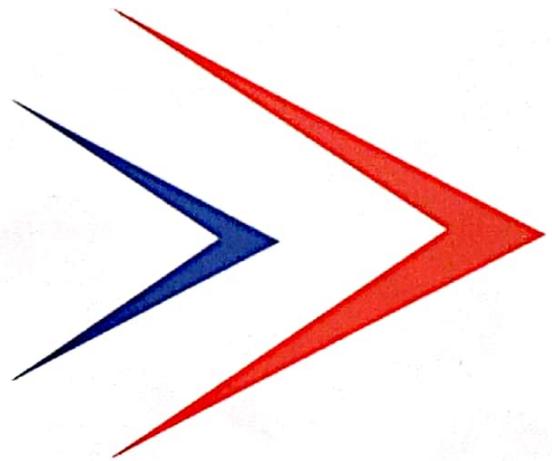


PEMBELAJARAN BERBASIS RISET

Indrya Mulyaningsih, Moh. Ali Zahidin & Nina Nurfiana



PENGANTAR PENERBIT

Segala Puji Syukur kehadirat Allah SWT Al Malikul Haqqul Mubin yang senantiasa memberikan limpahan karunia yang tiada terputus dalam kehidupan ini, serta kesempatan untuk menjalankan perintah-Nya yang antara lain menuntut ilmu pengetahuan dan teknologi yang kita pelajari dari-NYA.

Shalawat dan salam semoga tercurah kepada Nabiyin Wal Mursalin As syiriyu Al Mabsus Muhammad Shalallahu'alaihi Wasallam, beserta Ahlul Bait Keluarganya, Para Sahabatnya dan umat muslim yang senantiasa setia dalam menjalankan serta menyebarkan Risalah Ke-Rasulannya hingga Yaumul Akhir.

Dalam rangka menunjang proses lancarnya akademik dan atmosfer cakrawala spirit keilmuan di bumi nusantara ini, alhamdulillah Penerbit Nurjati Press mencoba untuk hadir dalam menerbitkan buku-buku berkualitas sebagai referensi insan-insan pembelajar dalam rangka mencapai derajat ketakwaan dan keihisanan sehingga ilmu yang di dapatkan menjadikannya sebagai cahaya untuk menerangi bumi yang tandus dari kegelapan modernisasi yang kian lama meredupkan semangat kreatifitas dan logika kritis dalam Menyebarkan segala bidang imu dalam kehidupan ini.

Semoga buku yang ada di tangan pembaca ini menjadi wasilah dalam membentuk insan-insan yang unggul serta memiliki kepribadian unggul.

Cirebon, Maret 2017

Penerbit
CV. Nurjati Press

DAFTAR ISI

PENGANTAR	iii
PENGANTAR PENERBIT	iv
DAFTAR ISI	v
BAB I	
KEBERADAAN JURUSAN	
TADRIS BAHASA INDONESIA.....	1
BAB II	
MODEL PEMBELAJARAN	
A. Pengembangan Model Pembelajaran	3
B. Pembelajaran Bahasa	7
C. Pembelajaran Berbasis Riset	9
BAB III	
PEMBELAJARAN DI PERGURUAN TINGGI	13
BAB IV	
IDEALITA PEMBELAJARAN	41
BAB V	
PEMBELAJARAN BERBASIS RISET	55
DAFTAR PUSTAKA	59
INDEKS	63
LAMPIRAN	65

Nurati
Press



BAB I

KEBERADAAN JURUSAN TADRIS BAHASA INDONESIA

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) merupakan lembaga pendidikan yang mencetak pendidik dan tenaga kependidikan. Salah satu pendidik yang dihasilkan adalah guru Bahasa Indonesia. Keberadaan Jurusan Tadris Bahasa Indonesia diharapkan dapat menghasilkan guru yang profesional dan islami. Demi mencapai tujuan tersebut, kiranya perlu dilakukan peningkatan kualitas jurusan sebagai basis pengembangan ilmu.

Jurusan Tadris Bahasa Indonesia memiliki tugas utama, yakni pada kemampuan menghasilkan para pendidik yang profesional dengan memegang teguh nilai-nilai Islam dan Indonesia. Saat ini, keberadaan bahasa asing sudah sangat luas dan bebas di Negara ini. Para orang tua lebih bangga jika putra-putri mereka pandai dan mahir berbahasa asing. Fenomena ini tentu saja akan menggeser keberadaan bahasa Indonesia. Walaupun tidak hilang, tetapi pengetahuan dan kepiawaian dalam berbahasa Indonesia akan menurun.

Keberadaan Tadris Bahasa Indonesia sangat penting untuk menjawab fenomena di atas. Tadris Bahasa Indonesia diharapkan dapat menjaga dan mengembangkan keberadaan bahasa Indonesia itu sendiri. Oleh karena itu, mahasiswa Jurusan Tadris Bahasa Indonesia tidak hanya menguasai materi, tetapi juga dapat menggunakannya sesuai kaidah. Selain itu, mahasiswa Tadris

Bahasa Indonesia juga harus dapat mengajarkan Bahasa Indonesia itu sendiri.

Demi mencapai tujuan tersebut, hendaknya pembelajaran dilaksanakan secara efektif dan efisien. Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam pembelajaran adalah modelnya. Model pembelajaran merupakan salah satu faktor yang turut menentukan keberhasilan mahasiswa dalam belajar. Selama ini telah dikenal beragam model pembelajaran. Salah satunya adalah pembelajaran berbasis riset. Begitu banyak pemahaman tentang pembelajaran berbasis riset. Setiap ilmu pengetahuan memiliki ciri khusus. Maka dari itu, dalam penerapannya pun memerlukan cara tersendiri. Melalui penelitian ini diharapkan dapat ditemukan model pembelajaran berbasis riset yang sesuai dengan Jurusan Tadris Bahasa Indonesia.

BAB II

MODEL PEMBELAJARAN

A. Pengembangan Model Pembelajaran

Menurut Mulyatiningsih (2010: 1), model pembelajaran merupakan “istilah yang digunakan untuk menggambarkan penyelenggaraan proses belajar dari awal sampai akhir”. Model berfungsi sebagai pedoman bagi pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran. Oleh karena itu, metode pembelajaran memuat pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Sukmadinata dan Erliana (2012: 151) menambahkan adanya penciptaan situasi lingkungan yang memungkinkan pembelajar untuk belajar.

Senada dengan Supriadie dan Darmawan (2012: 9) yang menyatakan bahwa “pembelajaran adalah suatu konsepsi dari dua dimensi kegiatan belajar dan mengajar”. Prinsip belajar haruslah berorientasi pada pembelajar. Menurut pendekatan Feuerstein (dalam Bellanca, 2011: 6) keberhasilan dalam belajar dapat dicapai melalui (a) mengubah siswa untuk belajar lebih efisien dan (b) mengajar untuk menggali potensi yang dimiliki pembelajar.

Model pembelajaran berfungsi sebagai kerangka konseptual yang menggambarkan langkah-langkah. Langkah-langkah itu sistematis untuk mengelola pembelajaran (Suryaman, 2004: 66; Akbar, 2013: 49-50). Hal ini dilakukan agar dapat mencapai target atau tujuan belajar. Selain itu, model pembelajaran juga dapat

digunakan pengajar sebagai pedoman dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang efektif.

Pada pembelajaran terdapat target atau tujuan yang akan dicapai. Pencapaian ini dapat dilakukan melalui cara belajar atau model belajar. Model belajar atau model pembelajaran harus disesuaikan dengan kondisi peserta didik. Joyce, Marsha, dan Emily (2011: 1) menyatakan bahwa kunci utama untuk mencapai tujuan pembelajaran adalah dengan menggunakan model pembelajaran efektif yang berorientasi pada kecerdasan. Oleh karena itu, model pembelajaran yang dipilih hendaknya mampu melatih pembelajar untuk menjadi lebih handal.

Selain telah diuraikan di atas, dalam mengembangkan model pembelajaran juga harus memperhatikan faktor pengajar. Jacobsen, Paul, dan Donald (2009: 3-4) mengemukakan bahwa *Interstate New Teacher Assessment and Support Consortium* (INTASC) mensyaratkan sepuluh standar yang harus dimiliki pengajar. Standar itu mewajibkan guru:

- (1) memahami konsep-konsep inti, perangkat-perangkat penelitian, dan struktur-struktur disiplin ilmu pengetahuan yang diajarkan;
- (2) memahami bagaimana siswa belajar dan berkembang;
- (3) memahami bagaimana siswa memiliki pendekatan-pendekatan yang berbeda dalam belajar;
- (4) memahami dan menggunakan beragam strategi instruksional;
- (5) menggunakan pemahamannya mengenai motivasi individu dan kelompok;
- (6) menggunakan pengetahuannya mengenai teknik verbal, teknik nonverbal, dan teknik media yang efektif;
- (7) merencanakan pengajaran berdasarkan pada pengetahuannya mengenai materi pelajaran;
- (8)

memahami dan menggunakan strategi-strategi penilaian formal dan informal; (9) adalah praktisi yang reflektif; (10) mengembangkan hubungannya dengan rekan kerja, orang tua, dan wakil orang tua.

Jasmine (2012: 96) menyatakan bahwa “para pengajar memiliki tanggung jawab secara sadar menggunakan sebanyak mungkin gaya mengajar yang sesuai dengan gaya belajar pembelajar. Selain itu, pengajar juga dapat menyusun atau merencanakan model pembelajaran sendiri. Adapun hal yang perlu diperhatikan menurut Wahyuni dan Abdul (2012: 14), meliputi: kemampuan analitik, kemampuan pengembangan, dan kemampuan pengukuran. Kemampuan analitik berupa analisis terhadap kondisi pembelajaran. Kondisi ini meliputi: “(1) kemampuan menganalisis kompetensi dan karakteristik materi belajar, (2) kemampuan menganalisis kendala dan sumber-sumber belajar yang tersedia, dan (3) kemampuan menganalisis karakteristik peserta didik.”

Henard dan Deborah (2012: 7) menyatakan “*Quality teaching is the use of pedagogical techniques to produce learning outcomes for students*”. Artinya, kualitas pembelajaran ditentukan oleh teknik yang mengarah pada langkah-langkah dalam pembelajaran. Kualitas pembelajaran itu sendiri meliputi beberapa hal, seperti 1) desain dan materi kurikulum yang tepat, 2) keberagaman metode pembelajaran, 3) penggunaan umpan balik, dan 4) penilaian hasil belajar yang efektif. Dengan memperhatikan keempat aspek tersebut, diharapkan pendidikan di perguruan tinggi lebih berkualitas.

Pembelajaran di perguruan tinggi tentu saja memiliki karakter yang berbeda dengan di sekolah, baik dasar, menengah, maupun atas. Pembelajaran di perguruan tinggi dapat dikategorikan dengan pembelajaran orang dewasa. Uno (2012: 57; Hamalik, 2012: 122) menyebutkan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran orang dewasa, meliputi: 1) aktivitas yang dilakukan hendaknya sesuai kebutuhan, 2) tujuan pembelajaran adalah untuk kehidupan masa datang pembelajar, 3) pengalaman merupakan sumber belajar terpenting, 4) posisikan pembelajar sebagai individu yang mampu mengatur diri sendiri sehingga pengajar hanya sebagai fasilitator, dan 5) pembelajaran orang dewasa hendaknya dapat menerima berbagai keputusan walaupun mengandung perbedaan-perbedaan.

Harmin dan Melanie (2010: 7) menyebutkan bahwa tujuan pembelajaran hendaknya berorientasi pada kemampuan pembelajar. Adapun kemampuan tersebut meliputi: 1) *dignity* (martabat), 2) *energy* (daya), 3) *self management* (manajemen diri), 4) *community* (komunitas), dan 5) *awareness* (kepedulian). Kemampuan ini dapat berkembang jika mendapat dukungan yang baik dari pengajar. Pengajar hendaknya melakukan beberapa hal sebagai berikut (Harmin dan Melanie, 2010: 24).

- 1) Menentukan target (*targeting*), dengan mantap menargetkan tujuan sesuai kemampuan pembelajar.
- 2) Melakukan penyesuaian (*adjusting*), untuk mempermudah dan mempercepat pencapaian target.

- 3) Melakukan penyeimbangan diri (*balancing*), harus mampu menguasai emosi yang dapat menghambat pembelajaran.
- 4) Saling mendukung (*supporting*), antara sesama pengajar dapat berbagi pendapat atau pengalaman.

Hughes dan Hughes (2012: 465-466) menyebutkan empat prinsip dalam pembelajaran, yaitu: 1) pembelajaran hendaknya dilakukan dalam aktivitas yang menumbuhkan daya dorong secara alamiah untuk belajar; 2) pembelajaran hendaknya disampaikan secara keseluruhan dan tidak terpisah-pisah dengan mendahulukan bagian yang sederhana atau mudah; 3) model pembelajaran disesuaikan dan tingkat kecepatan belajar didasarkan pada kualitas mental setiap pembelajar; serta 4) pembelajar akan menerapkan ilmu yang diperoleh dalam lingkungan sosial. Oleh karena itu, pengajar juga perlu memberi tugas yang dikerjakan secara kelompok.

B. Pembelajaran Bahasa

Pembelajaran bahasa merupakan proses mempelajari bahasa. Dalam proses ini terdapat empat konsep utama, yakni bahasa, belajar, mengajar bahasa, dan konteks. Pembelajaran bahasa (1) membutuhkan suatu konsep tentang hakikat bahasa, (2) membutuhkan pandangan dan wawasan tentang pelajar dan hakikat belajar bahasa, (3) mengimplikasikan pandangan tentang pengajar bahasa dan pengajaran bahasa, serta (4) pemahaman terhadap konteks tertentu.

Konsep dasar bahasa yang dipelajari, yakni fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Fonologi adalah “deskripsi sistem dan pola bunyi ujaran dalam sebuah bahasa” (Yule, 2014: 60). Fonologi terdiri atas dua, yakni fonetik dan fonemik. Fonetik lebih kepada bunyi-bunyi bahasa yang tidak mempengaruhi makna. Adapun fonemik merupakan bunyi bahasa yang mempengaruhi atau memiliki makna tertentu. Selain itu, dalam fonologi juga terdapat alofon. Alofon merupakan ragam dari bunyi itu sendiri. Bunyi bahasa meliputi vokal, konsonan, dan diftong.

Morfologi diartikan sebagai studi tentang bentuk bahasa. Ilmu morfologi menyangkut struktur internal kata (Verhaar, 2012: 11). Morfem terdiri atas: morfem bebas dan morfem terikat; morfem utuh dan morfem terbagi; dan morfem segmental dan nonsegmental. Selain itu, Morfem terbagi atas: morfem, morf, dan alomorf. Morf dapat diartikan sebagai kata, sedangkan morf fonemik merupakan proses perubahan bentuk yang diisyaratkan oleh jenis fonem atau morfem yang digabungkan (Alwi, 2003: 31).

Sintaksis merupakan “salah satu cabang tata bahasa yang menelaah struktur-struktur kalimat, klausa, dan frasa” (Tarigan, 2009: 4). Kalimat dapat diklasifikasikan berdasarkan: a) konteks dan jawaban yang diberikan, b) jumlah dan jenis klausa, c) struktur internal klausa utama, d) jenis responsi yang diharapkan, e) sifat hubungan aktor aksi, f) ada tidaknya unsur negatif pada frasa verba utama, g) kesederhanaan atau kelengkapan dasar, dan h) posisinya dalam percakapan. Klausa dapat dibedakan menjadi: atasan dan

bawahan sedangkan frasa dapat dibedakan berdasarkan kelas kata dan unsur pengisinya. Terdapat dua frasa, yakni endosentrik dan eksosentrik.

Semantik merupakan studi ilmiah tentang makna (Pateda, 2010: 25). Suwandi (2008: 9) menyatakan bahwa semantik merupakan telaah lambang atau tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan makna yang lain dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat. Jenis semantik terdiri atas: semantik behavioris, semantik deskriptif, semantik generatif, semantik gramatikal, semantik historis, semantik leksikal, semantik logika, dan semantik struktural. Begitu luas hal-hal yang terkait dengan makna.

Dalam perkembangannya, ilmu bahasa terus mengalami perkembangan, antara lain: sosiolinguistik, psikolinguistik, neurolinguistik, dan genolinguistik. Menurut Dell Hymes (dalam Sumarsono, 2014: 3) “*sociolinguistics could be taken to refer to use of linguistic data and analysis in other discipline concerned with social life and conversely, to use of social data and analysis in linguistics*”. Psikolinguistik adalah ilmu hibrida, yakni ilmu yang merupakan gabungan antara ilmu psikologi dan linguistik (Dardjowidjojo, 2008: 2). Neurolinguistik merupakan “suatu bidang kajian dalam ilmu linguistik yang membahas struktur otak yang dimiliki seseorang untuk memproses bahasa, termasuk di dalamnya gangguan yang terjadi dalam memproduksi bahasa” (Sastra, 2011: 9). Genolinguistik diartikan sebagai pengkajian terhadap dua disiplin ilmu yang berbeda untuk menjelaskan suatu

persoalan melalui pengkajian terhadap masing-masing objek ilmu pengetahuan, yakni linguistik dan genetika (Mahsun, 2014: 1).

Bahasa merupakan salah satu sarana dalam berkomunikasi. Bahasa muncul sebagai bentuk kesepakatan antar-penggunanya. Hal inilah yang kemudian menjadikan bahasa sebagai wujud dari budaya. Pada hakikatnya, bahasa merupakan lambang bunyi yang memiliki makna tertentu. Makna tersebut bergantung pada konteks. Penguasaan bahasa seseorang sangat berpengaruh terhadap kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, komunikasi dan interaksi dapat berjalan baik apabila pengguna bahasa memahami dan mengetahui bahasa yang digunakan.

C. Pembelajaran Berbasis Riset

Umar dkk (2011) melakukan penelitian di Prodi Pendidikan Fisika, FMIPA, Universitas Gorontalo. Berdasarkan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis riset adalah pembelajaran dengan langkah-langkah: (1) memberikan informasi pokok tentang materi yang sedang dipelajari, (2) menunjukkan hasil-hasil penelitian dosen yang berkenaan/bersentuhan dengan materi yang sedang dibahas, (3) membagi mahasiswa dalam kelompok diskusi, (4) memberikan penugasan kepada mahasiswa dalam bentuk diskusi dalam kelompok-kelompok, (5) dengan dipimpin dosen mahasiswa melakukan diskusi antar-kelompok, dan (6) dosen dan mahasiswa bersama-sama membuat simpulan.

Fadllan (2014) melakukan penelitian di Madrasah dengan pembelajaran berbasis riset pada mata pelajaran Fisika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa diterapkannya model pembelajaran berbasis riset memberikan dampak bagi siswa MAN 2 Kudus. Dampak tersebut, antara lain: (1) siswa merasakan adanya percepatan dalam serapan pengetahuan khususnya bidang sains dan teknologi terkini, (2) berkembangnya cara berpikir kritis dan analitis, (3) tumbuhnya sikap egaliter dan saling menghargai di antara siswa, (4) kepekaan terhadap masalah-masalah di lingkungan sekitar, serta (5) siswa menjadi semakin menikmati pembelajaran dan tidak menganggap fisika sebagai mata pelajaran yang sulit dan menakutkan.

Secara umum, pembelajaran berbasis riset memberikan banyak manfaat pada keberhasilan pembelajaran. Hal ini ditunjukkan pada penelitian van den Broek (2012) bahwa melalui pembelajaran berbasis riset, peserta didik mengalami perubahan dan peningkatan pada kemampuan kognitif, yakni dengan membangun dan menciptakan masyarakat pengetahuan. Pembelajaran berbasis riset tidak hanya membangun pada segi pengetahuan, tetapi juga mempraktikkan. Hal ini memungkinkan pembelajar untuk mampu memperoleh implikasi dari pengetahuan yang dipelajari.

Hasil penelitian Cahyani (2010) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis riset menjadikan mahasiswa: 1) meningkat dalam kemampuan menulis makalah, kemampuan meneliti, dan menguasai kebahasaan secara mandiri, 2) mampu mencari

pengetahuan dari berbagai sumber yang demikian luas, 3) dapat mengasah kepekaan sosial untuk hidup saling bekerja sama, tenggang rasa, dan menghargai kelebihan dan memaklumi kekurangan, 4) merasa terlatih dalam kemampuan meneliti dan menggunakan instrumen penelitian serta menganalisis, juga menyimpulkan data lapangan, 5) melibatkan berbagai potensi, baik secara individu maupun secara sosial, 6) kemahiran menulis terasah dan memupuk keberanian untuk tampil menjadi pembicara dalam seminar kelas, 7) kreatif mencari data dengan pertanyaan-pertanyaan menggali sehingga menambah wawasan, 8) aktif dalam berbagai kegiatan belajar, serta 9) mengubah pola pikir bahwa pembelajaran menulis yang merupakan pelajaran yang menyulitkan.

Pembelajaran Berbasis Riset merupakan metode pembelajaran yang menggunakan *authentic learning*, *problem-solving*, *cooperative learning*, *contextual (hands on & minds on)*, dan *inquiry discovery approach* yang dipandu oleh filosofi konstruktivisme (Widayati dkk, 2010: 4). Filosofi konstruktivisme mencakup 4 (empat) aspek yaitu: pembelajaran yang membangun pemahaman mahasiswa, pembelajaran dengan mengembangkan *prior knowledge*, pembelajaran yang merupakan proses interaksi sosial dan pembelajaran bermakna yang dicapai melalui pengalaman nyata.

Terdapat beberapa strategi dalam memadukan pembelajaran dan riset, yaitu; (1) memperkaya bahan ajar dengan hasil penelitian dosen, (2) menggunakan temuan-temuan penelitian mutakhir dan

melacak sejarah, (3) memperkaya kegiatan pembelajaran dengan isu-isu penelitian kontemporer, (4) mengajarkan materi metodologi penelitian di dalam proses pembelajaran, (5) memperkaya proses pembelajaran dengan kegiatan penelitian dalam skala kecil, (6) memperkaya proses pembelajaran dengan melibatkan peserta didik dalam kegiatan, (7) memperkaya proses pembelajaran dengan mendorong peserta didik, dan (8) memperkaya proses pembelajaran dengan nilai-nilai yang harus dimiliki oleh peneliti (Umar dkk, 2011: 22).

Menurut Widayati dkk (2010: 8), sifat yang melekat pada pembelajaran berbasis riset adalah sebagai berikut.

1. Mendorong dosen untuk melakukan penelitian atau meng*update* keilmuannya dengan membaca dan memanfaatkan hasil penelitian orang lain sebagai bahan pembelajaran.
2. Mendorong peran peserta didik lebih aktif dalam proses pembelajaran, bahkan menjadi mitra aktif dosen.
3. Peserta didik menjadi lebih kompeten dalam keilmuan dan penelitian serta terampil mengidentifikasi persoalan serta memecahkannya dengan baik.
4. Peserta didik memiliki kemandirian, kritis, dan kreatif sehingga memberikan peluang munculnya ide dan inovasi baru.
5. Peserta didik dilatih memiliki etika, khususnya etika profesi misalnya menjauhkan diri dari perilaku buruk misalnya plagiarisme.

BAB III

PEMBELAJARAN DI PERGURUAN TINGGI

Berikut ini beberapa contoh pembelajaran di Perguruan Tinggi.

1. Bimbingan Konseling

Bimbingan dan Konseling (BK) merupakan mata kuliah penciri fakultas dengan bobot 2 SKS. Mata kuliah ini membahas konsep-konsep bimbingan dan konseling secara holistik, tanggung jawab dan kualifikasi konselor, problematika BK, cara penyusunan dan perencanaan BK serta implementasi program BK sesuai dengan karakter masalah pada klien serta mampu memberikan solusi terhadap klien yang membutuhkan.

Adapun capaian pembelajaran yang ditargetkan, meliputi: sikap, pengetahuan, dan keterampilan dengan rincian sebagai berikut.

a. Sikap/Perilaku:

- 1) Memiliki sikap dan semangat dalam merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir, dan kehidupannya pada masa yang akan datang.
- 2) Bimbingan diarahkan kepada pemahaman keragaman dan karakteristik individu yang berbeda-beda.
- 3) Memiliki perubahan perilaku pada diri klien sehingga memungkinkan hidupnya lebih produktif dan memuaskan. Serta bisa memelihara dan mencapai kesehatan mental yang positif. Jika hal ini tercapai, maka individu akan mencapai

integrasi, penyesuaian dan identifikasi positif dengan yang lainnya.

b. Pengetahuan:

- 1) Memberikan pemahaman, kemampuan dan wawasan yang holistik dalam mendalami konsep-konsep dan teori-teori bimbingan dan konseling dengan mengembangkan melalui persoalan atau fenomena yang aktual pada klien, serta memahami tanggung jawab dan kualifikasi konselor.
- 2) Mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin sehingga bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat dan lingkungan kerjanya.
- 3) Mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat ataupun lingkungan kerja.

c. Kemampuan/Keterampilan:

- 1) Mampu menerapkan program bimbingan di lembaga pendidikan yang sesuai dengan program yang dikembangkan pada lembaga yang bersangkutan.
- 2) Mampu menerapkan teori-teori bimbingan konseling dalam proses pembelajaran maupun dalam mengembangkan potensi aplikasi baik dalam lingkungan pendidikan, masyarakat ataupun lingkungan kerja.

Dalam pembelajaran Bimbingan Konseling dilakukan melalui sistem diskusi presentasi. Mahasiswa dibagi menjadi beberapa kelompok untuk membagi materi sesuai dengan

urutannya. Mahasiswa yang bertugas sebagai pemateri, memaparkan bahan yang ingin didiskusikan berdasarkan sumber buku karya dosen pengampu mata kuliah tersebut. Pemateri menyampaikan gagasan-gagasan atau hal terpenting saja dalam buku tersebut, karena semua audien juga dituntut untuk memahaminya terlebih dahulu.

Mata kuliah Bimbingan Konseling lebih bersifat luwes dan fleksibel, karena tidak ada sistem *punishment* seperti mahasiswa yang datang terlambat. Hal tersebut bukan berarti dosen tidak peduli akan kedisiplinan mahasiswanya. Alasannya, karena dosen ingin menciptakan suasana pembelajaran yang santai, yakni tidak ada pemaksaan bagi mahasiswa yang mengikuti mata kuliah tersebut. Hal ini dilakukan seperti layaknya seorang klien yang ingin berkonsultasi dengan konselor.

Apabila dalam diskusi presentasi sudah selesai, termasuk tanya jawab, dosen pengampu akan memberikan suatu informasi yang sesuai dengan apa yang sedang dibahas saat itu disertai dengan sebuah kejadian. Dosen juga memberi kesempatan bagi mahasiswa yang ingin berkonsultasi, baik masalah pribadi atau sosial. Dosen akan memberikan arahan yang sesuai. Dosen juga sering pula melakukan teknik hipnoterapi melalui relaksasi leher belakang klien. Saat melakukan teknik ini, dosen tidak memaksakan setiap orang untuk mencobanya karena jika ada paksaan maka akan gagal. Hipnoterapi sendiri berfungsi untuk mendeteksi, baik itu penyakit verbal atau nonverbal. Reaksi yang ditunjukkan klien saat melakukan hipnoterapi ini bermacam-

macam, di antaranya ada yang tertidur pulas, menangis, bahkan berteriak.

Ada pula selain menggunakan teknik hipnoterapi leher, juga dapat menggunakan hipnoterapi melalui relaksasi pikiran. Aplikasi hipnotis dalam konseling dapat digunakan ketika ada klien mempunyai sifat yang tidak terkontrol. Sistem konsultasi ini sangat bermanfaat karena dapat membantu mahasiswa dalam menghadapi suatu permasalahan serta mengetahui sebab dan apa saja yang harus dilakukan. Selain membahas teori, sistem yang diterapkan pada mata kuliah ini juga memberikan sebuah layanan konsultasi. Hal ini karena masih jarang perguruan tinggi yang membuka lembaga khusus bimbingan konseling untuk mahasiswa agar bebas berkonsultasi.

2. Menulis

Mata kuliah ini mengarahkan mahasiswa agar memiliki kompetensi menulis yang baik dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Melalui aktivitas berbahasa tulis, mahasiswa mampu menulis pengalaman pribadi, visi misi pribadi, karangan fiksi dan nonfiksi, serta karya ilmiah. Untuk memiliki kompetensi tersebut, mahasiswa harus menguasai teori kebahasaan tentang kalimat, paragraf, dan karya ilmiah, serta kaidah-kaidah kebahasaan dan EYD. Selanjutnya mahasiswa harus berlatih secara terus-menerus untuk memiliki kompetensi tersebut. Mahasiswa melakukan praktik menulis di kelas dan di luar kelas melalui

penugasan, mengoreksi tulisan diri dan orang lain melalui aktivitas kerja kelompok, serta merevisinya melalui beberapa tahapan.

Mata kuliah ini merupakan prasyarat untuk mata kuliah pembelajaran Menulis. Apabila mahasiswa mengambil pilihan mata kuliah ini, maka sifatnya merupakan prerekuisit (prasyarat) dalam mengambil mata kuliah Pembelajaran Menulis. Mata kuliah ini di samping memberikan bekal pengetahuan dan pemahaman dasar-dasar menulis, mahasiswa juga diberi bekal praktik yang memadai dalam menulis. Dengan demikian, mata kuliah ini juga termasuk ke dalam kategori mata kuliah yang berpraktikum dengan bobot 2 SKS.

Adapun capaian pembelajaran yang ditargetkan, meliputi: sikap, pengetahuan, dan keterampilan dengan rincian sebagai berikut.

a. Pengetahuan (*Knowledge*)

- 1) Mengetahui, memahami, dan mampu menjelaskan teori menulis tentang kalimat, paragraf, karangan/tulisan fiksi dan nonfiksi, serta karya ilmiah. Selain itu, mahasiswa juga memahami hakikat menulis, karakteristik tulisan, jenis-jenis tulisan, langkah-langkah menulis, penulisan paragraf, penalaran dalam tulisan, menulis karya ilmiah, komunikasi tulis (surat-menyurat), iklan, tata istilah, dan menulis dengan hati.
- 2) Memahami kompetensi diri dalam berbahasa berdasarkan pengalaman masa lalu, keadaan saat ini, dan merencanakan masa depan.

b. Nilai/Sikap (*Value/Attitude*)

- 1) Memiliki sikap yang positif terhadap aktivitas menulis dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.
- 2) Memiliki dan mengembangkan sikap ilmiah, seperti ingin tahu, kritis, objektif, dan rasional
- 3) Menyukai aktivitas menulis dengan menghargai karya orang lain, jujur, terbuka, disiplin, tekun, dan ulet.
- 4) Menyadari nilai-nilai spiritual dalam mengembangkan kompetensi berbahasa, khususnya menulis.

c. Keterampilan (*Skills*)

- 1) Memiliki keterampilan menulis yang baik, mulai dari menulis kalimat, paragraf, prosa fiksi dan nonfiksi, hingga karya ilmiah.
- 2) Mampu bekerja sama, mengoreksi, dan merevisi karya tulis orang lain dan karya sendiri.
- 3) Mampu mengembangkan kompetensi pribadinya melalui kegiatan menulis pengalaman pribadi, tulisan fiksi dan nonfiksi, visi misi pribadi, dan karya ilmiah.

Mata kuliah menulis lebih menekankan kepada mahasiswa agar pandai dalam membuat karangan, baik nonfiksi atau fiksi yang bukan hanya sesuai dengan kaidah, namun juga mampu menggugah pembaca. Pembelajaran yang diterapkan, mahasiswa dibagi menjadi beberapa kelompok untuk membuat sebuah artikel. Setiap kelompok mengusulkan judul artikel yang ingin dibuatnya beserta subbabnya, untuk disetujui oleh dosen. Hal ini juga merupakan

langkah awal agar mahasiswa mampu menciptakan sebuah buku nanti.

Semua kelompok mengumpulkan artikelnya secara bersama-sama, lalu dosen akan mengoreksi bagian-bagian yang harus diperbaiki atau bisa juga disebut menjadi editor. Naskah yang sudah diedit, dikembalikan lagi ke kelompok masing-masing untuk direvisi. Dalam merevisi, dosen juga akan melayani mahasiswa yang ingin berkonsultasi meskipun di luar waktu pembelajaran. Oleh karena itu, mahasiswa dapat mengetahui secara langsung bagian-bagian yang harus diperbaiki. Hal ini dilakukan agar mahasiswa bisa mengembangkan daya imajinasi dan kreativitas serta dapat mengembangkan rasa tanggung jawab pada kelompoknya.

Saat presentasi artikel, dosen menyarankan agar setiap kelompok memilih *reviewer* dari mahasiswa lain untuk menilai kekurangan dan kelebihan, baik dari artikel ataupun saat mempresentasikan hasilnya. Hal ini agar mahasiswa juga menerapkan sikap kritis dalam situasi yang sedang berlangsung serta mampu menjadi *reviewer* yang baik. Oleh sebab itu, mahasiswa harus dalam situasi siap dan tidak ada alasan untuk tidak bisa melakukannya.

Dosen menerapkan secara langsung dengan menulis, melalui bekal *knowledge* masing-masing mahasiswa. Jika mahasiswa sudah mempraktikannya, maka dosen mengambil *sample* dari beberapa mahasiswa. Selanjutnya, dosen mengoreksi hal-hal yang harus diperbaiki jika tulisan tersebut lebih mengarah

pada tulisan nonfiksi, karena berkaitan dengan kaidah. Dalam tulisan fiksi, dosen akan meminta *sample* agar mahasiswa bersedia membaca karyanya. Dosen akan menilai sejauh mana tulisan itu bermakna dan imajinasinya berkembang dengan memberi arahan.

Di setiap mata kuliah berlangsung, tidak henti-hentinya dosen memberi motivasi dan inspiratif untuk lebih giat lagi dalam menulis serta tidak jenuh dalam merevisi kembali tulisan masing-masing. Hal ini jelas membantu mahasiswa untuk termotivasi dalam menulis sebuah karya yang jauh lebih baik lagi. Dosen pengampu juga sering menanyakan kesulitan yang dihadapi saat menulis, agar mahasiswa bersikap terbuka dan bisa memberi arahan yang sesuai. Dosen juga sering memancing mahasiswa dengan memberi beberapa gambaran atau ide baru agar mahasiswa ingin menggalinya lebih dalam demi melatih daya pekanya untuk menuangkan ide-ide tersebut.

3. Fonologi Bahasa Indonesia

Fonologi merupakan mata kuliah penciri jurusan dengan bobot 3 SKS. Mata kuliah ini berisi tentang pengetahuan dasar linguistik bidang fonologi yang terinci sebagai berikut: pengertian fonologi, fonetik, analisis fonemik, cara menentukan fonem bahasa, klasifikasi fonem bahasa, fonem segmental dan suprasegmental, pemenggalan kata, penulisan kata, penyukuan kata, dan sistem tulisan. RPS mata kuliah ini tidak mencantumkan capaian pembelajaran. Namun demikian, setelah mengikuti mata kuliah ini,

mahasiswa diharapkan mampu menganalisis bahasa dalam bidang fonologi.

Pada setiap pertemuan dilakukan diskusi dan presentasi dari mahasiswa. Namun demikian, ada jadwal tertentu dosen yang akan presentasi. Sistem dalam diskusi yang dilakukan secara bergiliran sesuai dengan urutannya. Sama halnya dengan mata kuliah lainnya, dalam diskusi presentasi ini juga diadakan sesi tanya jawab. Sesi tanya jawab dimaksudkan agar memberi kesempatan kepada audien untuk mengetahui lebih lanjut apabila ada yang belum dimengerti dan juga turut berperan aktif, bukan sekadar menyimak.

Dosen tidak hanya menilai isi dari materi, tetapi juga memaparkan kekurangan dan kelebihan dari pemateri tentang cara pemateri menyampaikan isi makalah. Koreksi berupa penulisan dalam makalah, mulai dari tanda baca, ejaan dan pemilihan bahasanya. Terlepas dari bentuk laporan, dosen juga menilai tampilan yang mendukung dalam presentasi, yaitu *power point* yang menjadi nilai penting dan penguat dalam presentasi. Penilaian dari *power point*, yaitu dosen akan menilai di antaranya, estetika, penulisan dalam *slide* serta urutan *slide* yang harus memenuhi bagian pembuka, isi, dan penutup. Dosen akan menyampaikan hal-hal tersebut setelah diskusi presentasi telah berakhir.

Dosen juga memberikan kesempatan bagi audien yang ingin *mereview* makalah dari pemateri, baik itu dari segi makalah, cara menyampaikan materi, dan juga *power point*. Hal tersebut agar mahasiswa juga bisa mengkritisi dari apa yang telah dilakukan dalam presentasi. Selain itu, mahasiswa diharapkan terbiasa menilai

secara konkret dan objektif. Oleh sebab itu, secara tidak langsung mahasiswa juga belajar menjadi kritikus yang baik serta mampu berbicara di forum resmi untuk mengutarakan pendapatnya.

Hal yang menarik dari mata kuliah ini, yaitu saat mempelajari tulisan fonetik. Dosen menugaskan mahasiswa untuk membuat sebuah paragraf narasi secara individu dengan tulisan ortografis, lalu diubah menjadi tulisan fonetik. Mahasiswa juga melakukan hal yang sama, yaitu mengubah tulisan ortografis menjadi tulisan fonemis. Hal ini jelas membantu mahasiswa untuk mengetahui perbedaan tulisan fonetik, fonemis, dan ortografis serta masing-masing ejaannya.

Saat diskusi presentasi telah usai, dosen juga akan memberikan kesempatan kepada mahasiswa lain yang masih ingin bertanya dan dijawab langsung oleh dosen. Dalam menjelaskan, dosen juga mengajak mahasiswa untuk turut terlibat, seperti menanyakan mana yang benar antara A dan B. Dalam menjelaskan suatu materi, dosen juga memberi contoh agar mahasiswa lebih memahaminya. Apabila dirasa mahasiswa sudah memahami materi tersebut, dosen akan meminta mahasiswa untuk memberikan contoh yang lainnya dari apa yang sudah dijelaskan, sehingga dapat diketahui sejauh mana pemahaman mahasiswa tersebut. Biasanya apabila masih ada waktu, dosen pengampu juga akan memberi gambaran dahulu terhadap materi yang kelak akan dipresentasikan oleh kelompok selanjutnya.

4. Linguistik Umum

Mata kuliah ini merupakan mata kuliah penciri jurusan dengan bobot 2 SKS. Mata kuliah ini sebagai mata kuliah pengantar yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan dasar mengenai linguistik. Pengetahuan tersebut mencakup konsep bahasa, hakikat, fungsi bahasa, linguistik sebagai ilmu, objek kajian linguistik, cabang linguistik, dan beberapa aliran dalam linguistik. Capaian pembelajaran yang ditargetkan pada aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Mahasiswa diharapkan memiliki sikap positif dalam berbahasa. Mahasiswa mempunyai pengetahuan yang sifatnya mendasar mengenai ilmu bahasa/linguistik. Mahasiswa mampu menganalisis fenomena kebahasaan.

Dalam mata kuliah Linguistik Umum, dosen menekankan pada nilai kesiapan. Mata kuliah berlangsung dengan melakukan diskusi presentasi dari mahasiswa dan terkadang ada pula jadwal tertentu yang sesuai dengan silabus, yakni dosen yang akan presentasi atau ceramah bermedia. Saat diskusi berlangsung, dosen akan menyimak setiap ujaran yang disampaikan dari pemateri. Dosen akan memperhatikan, baik dalam pemilihan kata, pelafalan, maupun makna dari kata tersebut. Hal ini dilakukan untuk mengantisipasi kata yang kurang serasi dan kata yang bersifat konotasi. Kesalahan yang terjadi akan memicu multitafsir atau ambigu sehingga audien tidak dapat memahaminya.

Setelah kelompok selesai presentasi, dosen akan bertanya kepada audien apakah dirasa sudah jelas atau belum. Apabila kurang jelas, dosen meminta pemateri untuk menjelaskan lebih

detail lagi terutama pada contoh yang disampaikan karena mata kuliah Linguistik Umum adalah mata kuliah jurusan yang benar-benar harus dipahami. Hal ini karena mencakup ilmu kebahasaan lainnya. Dosen juga turut membantu pemateri dalam memperjelas apa yang sedang dipresentasikan. Dalam sesi tanya jawab, dosen juga akan memberi gambaran untuk pemateri agar bisa menjawab dengan benar pertanyaan-pertanyaan yang tanyakan peserta diskusi.

Setelah presentasi selesai, dosen akan menerangkan kembali apa yang tadi dibahas dengan memberikan gambaran umum dan contoh *real* yang terjadi dalam masyarakat agar mudah dipahami. Mata kuliah ini memang banyak sekali kosa kata baru. Oleh sebab itu, dosen sering memberi penjelasan tentang kosa kata yang belum diketahui mahasiswa, baik pengertian secara umum maupun secara istilah. Mahasiswa yang sudah mengetahui maksud kosakata tersebut juga diperbolehkan untuk berpendapat. Lalu dosen bersama-sama mahasiswa menyimpulkan pengertiannya dengan menggunakan bahasa sendiri agar mudah diingat dan dipahami.

Dalam ceramah bermedia, dosen terlebih dahulu bertanya tentang apa saja yang sudah diketahui mahasiswa mengenai materi yang akan dibahasnya saat ini. Sistem ini dilakukan dosen untuk mengetahui sejauh mana *background knowledge* mahasiswa sebelumnya. Dosen menerangkan secara rinci dan memberikan contoh pembahasan secara bertahap dari yang termudah sampai yang tersulit. Hal ini dilakukan agar mahasiswa terbiasa dan tidak merasa asing jika menemui soal yang meminta mahasiswa untuk memberikan contoh atau menjelaskan maksudnya.

Apabila masih ada waktu, dosen juga memberi kesempatan kepada mahasiswa yang ingin bertanya. Sebelum dosen menjawab pertanyaan dari mahasiswa, biasanya dosen akan memberi kesempatan kepada mahasiswa lain untuk menjawabnya. Hal ini dimaksudkan agar dosen mengetahui sejauh mana pengetahuan dan pemahaman mahasiswa. Setelah itu, baru dosen akan menambahkannya. Pada akhir mata kuliah, dosen juga sering menanyakan kesan mahasiswa tentang diskusi yang berlangsung tadi. Hal ini dapat menjadi masukan dan berbagi pendapat agar diskusi presentasi selanjutnya dapat berjalan lebih baik lagi.

5. Pancasila

Mata kuliah ini merupakan mata kuliah nasional dengan bobot 2 SKS. Gerakan reformasi telah mengembalikan Pancasila sebagai dasar negara dengan mengharuskan kajian Pancasila bagi mahasiswa di perguruan tinggi dilakukan secara ilmiah. Oleh sebab itu, Dirjen Pendidikan Tinggi beberapa kali melakukan penyempurnaan silabus dan GBPP Pendidikan Pancasila agar dapat mengantisipasi tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan pola hidup yang global. Satuan Acara Perkuliahan (SAP) disusun berdasarkan SK Dirjen Dikti, No. 265/Dikti/ Kep. /2000 tentang Penyempurnaan Kurikulum Inti Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian Pendidikan Pancasila pada Perguruan Tinggi di Indonesia. Kemudian telah direvisi berdasarkan SK. Dirjen Dikti No. 38/Dikti/Kep. /2002.

Berangkat dari kesulitan mahasiswa yang dibimbing dalam memperoleh bahan-bahan perkuliahan secara satu kesatuan dan terpadu berdasarkan GBPP yang baru sebagaimana tersebut di atas, maka penulis terpanggil untuk membuat SAP bagi mahasiswa. Satuan Acara Perkuliahan (SAP) ini ditulis dalam 7 bab sesuai dengan banyaknya permasalahan yang akan dibahas. Isu-isu yang dibahas dalam SAP ini meliputi landasan dan tujuan pendidikan Pancasila, Pancasila sebagai filsafat, Pancasila sebagai etika politik, Pancasila sebagai ideologi nasional, Pancasila dalam konteks sejarah perjuangan bangsa Indonesia, Pancasila dalam konteks ketatanegaraan Republik Indonesia, dan Pancasila sebagai paradigma kehidupan dalam masyarakat berbangsa dan bernegara.

Adapun capaian pembelajaran yang ditargetkan, meliputi: sikap, pengetahuan, dan keterampilan dengan rincian sebagai berikut.

a. Sikap/Prilaku (*value/attitude*):

- 1) Mahasiswa memiliki karakter yang tepat yaitu jujur dan disiplin.
- 2) Mahasiswa mampu menjadi insan yang berkualitas, mandiri sehingga mampu membangun dirinya sendiri dan orang lain.
- 3) Mahasiswa mampu membangun masyarakat sekelilingnya dan dapat memenuhi kebutuhan pembangunan nasional serta bertanggungjawab atas pembangunan bangsa.

b. Pengetahuan:

- 1) Memberikan bekal dan mengarahkan perhatian *attitude, behavior* yang bermoral yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Memberikan bekal dan perilaku yang memancarkan iman dan takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam masyarakat sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing.
- 3) Memberikan bekal dan perilaku yang bersifat kemanusiaan yang adil dan beradab, perilaku kebudayaan, dan beraneka ragam kepentingan perilaku yang mendukung kerakyatan yang mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan perorangan dan golongan.

c. Kemampuan/Keterampilan :

- 1) Memberikan bekal dan perilaku yang dapat mengakomodir perbedaan pemikiran, pendapat, atau kepentingan diatasi melalui keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.
- 2) Memberikan bekal kepada mahasiswa agar mampu mampu membangun masyarakat sekelilingnya dan dapat memenuhi kebutuhan pembangunan nasional serta bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.

Adapun pembelajaran mata kuliah ini sebagai berikut. Saat dosen masuk, semua mahasiswa sudah siap untuk memulai diskusi. Mahasiswa yang telat masuk kelas selama 15 menit tetap diperbolehkan mengikuti pembelajaran, tetapi dengan mendapat hukuman. Mahasiswa yang telat juga tidak kehilangan haknya

karena masih dianggap hadir. Hukuman biasanya dilakukan pada saat *ice breaking* atau pada saat mata kuliah akan usai, yakni dengan memberikan sedikit hiburan, seperti: menyanyi, melawak, membaca puisi dan sebagainya sesuai dengan potensi.

Diskusi yang dilakukan dalam satu kali pertemuan, biasanya melibatkan dua kelompok sekaligus. Hal ini karena kelas terbagi dalam beberapa kelompok kecil, yaitu beranggotakan 3 orang. Adapun alasannya adalah agar semua anggota dalam kelompok berperan aktif dan tidak mengandalkan satu orang saja. Kedua kelompok tersebut akan mempresentasikan materinya secara bergiliran. Dalam diskusi, dosen akan mempersilakan mahasiswa lain yang ingin menjadi moderator. Hal tersebut memberi peluang bagi mahasiswa yang ingin mendapatkan poin tambahan sekaligus melatih mahasiswa untuk berani tampil serta dapat melatih sejauh mana keterampilan berbicara di muka umum.

Saat diskusi berlangsung, mahasiswa berperan aktif dalam sesi tanya jawab. Sesi inilah yang ditunggu-tunggu karena mahasiswa diperbolehkan untuk bertanya, menambah, maupun menyanggah. Dosen memberikan kebebasan mahasiswa untuk mengutarakan pendapatnya selagi masih dalam konteks. Hal ini dikarenakan mata kuliah Pancasila mencakup semua tatanan dalam negara ini. Dosen juga memperjelas jika ada hal yang sekiranya masih menimbulkan pro dan kontra. Pengetahuan umum, baik dalam tataran negara sendiri maupun negara lain. Hal ini sekaligus dapat membantu mengeksplorasi sejauh mana pengetahuan mahasiswa.

Dosen juga memberi contoh tentang kejadian yang terjadi di masyarakat, sesuai dengan konteks agar mudah dipahami. Mahasiswa juga berhak menanyakan lebih lanjut tentang hal-hal yang disampaikan dosen. Oleh sebab itu, diskusi mata kuliah Pancasila ini layak diskusi atau rapat anggota dewan yang saling berargumentasi mengutarakan pendapat. Mata kuliah Pancasila membantu mahasiswa menumbuhkan nasionalisme. Mahasiswa bukan hanya mengetahui bunyi-bunyi silanya, tetapi juga memahami makna dan mengamalkannya dalam kehidupan bernegara. Hal ini dikarenakan Pancasila merupakan jati diri ideologi bangsa Indonesia.

6. Menyimak

Menyimak merupakan salah satu mata kuliah penciri jurusan dengan bobot 2 SKS. Mata kuliah ini memberi bekal kepada mahasiswa untuk memiliki kemampuan menyimak yang baik. Kemampuan ini sangat diperlukan pada berbagai aspek kehidupan. Melalui mata kuliah ini, mahasiswa diharapkan memiliki kemampuan menyimak yang baik dan dapat memanfaatkannya dalam berbagai aktivitas di kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran Menyimak menekankan pada aspek kognitif mahasiswa. Dosen lebih banyak menyampaikan pembekalan pengetahuan kepada mahasiswa. Setiap presentasi dan diskusi selesai, dosen mengulas pertanyaan-pertanyaan yang telah diajukan mahasiswa. Dengan gaya yang khas dan humoris, dosen *me-review*

materi yang telah disampaikan serta tidak pernah bosan memberikan motivasi untuk menjadi pribadi yang sangat baik dalam menyimak dan berbicara.

Pertemuan ketiga, dosen memberikan arah pembelajaran mata kuliah kemudian membagikan materi yang akan dibahas di setiap pertemuan. Pembelajaran dilakukan dengan memberikan tugas kelompok berupa pembuatan makalah. Pada pembuatan makalah ini, dosen menetapkan batas minimal 15 lembar untuk setiap makalah, kemudian dipresentasikan dan didiskusikan. Diskusi berlangsung dengan memberi kesempatan kepada peserta diskusi untuk mengajukan pertanyaan terkait materi yang telah disampaikan. Proses jalannya diskusi berlangsung dengan aman dan tertib. Namun demikian, sering kali pemateri kurang memahami setiap pertanyaan yang diajukan sehingga memicu terjadinya debat kusir.

Setelah diskusi berakhir, dosen mengulas pertanyaan-pertanyaan yang telah diajukan. Sebelum menutup pertemuan, dengan gaya yang khas dan humor, dosen memberi motivasi kepada mahasiswa untuk menjadi individu yang berkualitas, baik secara mental maupun potensi lain yang ada di dalam diri.

7. Berbicara

Berbicara merupakan salah satu mata kuliah penciri jurusan dengan bobot 2 SKS. Mata kuliah ini memberi bekal kepada mahasiswa terkait keterampilan berbicara, baik pada situasi formal maupun nonformal. Melalui mata kuliah ini, mahasiswa diharapkan

memiliki keterampilan berbicara yang baik sehingga dapat menjadi profesi alternatif. Rencana Pembelajaran Semester (RPS) mata kuliah ini tidak menyertakan deskripsi mata kuliah dan capaian pembelajarannya.

Pembelajaran ini menekankan pada aspek kognitif mahasiswa. Dosen lebih banyak menyampaikan pembekalan pengetahuan kepada mahasiswa. Selepas presentasi dan diskusi, dosen mengulas pertanyaan-pertanyaan yang telah diajukan oleh peserta diskusi. Dengan gaya yang khas, dosen *me-review* materi yang telah disampaikan serta tidak pernah bosan memberikan motivasi untuk menjadi pribadi yang sangat baik dalam menyimak dan berbicara.

Mata kuliah berbicara dimulai dengan pemaparan mengenai mata kuliah berbicara. Pembelajaran dilakukan dengan dua cara, yakni presentasi dan diskusi. Diskusi berlangsung dengan memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengajukan pertanyaan terkait materi yang telah disampaikan. Proses jalannya diskusi berlangsung dengan aman dan tertib. Namun demikian, seringkali pemateri kurang memahami pertanyaan yang diajukan sehingga memicu terjadinya debat kusir.

Pertemuan ketiga, dosen memberikan arah pembelajaran mata kuliah kemudian membagikan materi yang akan dibahas pada setiap pertemuan. Pembelajaran dilakukan dengan memberikan tugas kelompok berupa pembuatan makalah kemudian dipresentasikan dan mendiskusikannya. Setiap mengawali pertemuan, dosen selalu membuka dengan canda dan tawa. Setelah

presentasi dan diskusi berakhir, dosen mengulas pertanyaan-pertanyaan yang telah diajukan. Setiap menutup pertemuan, dosen selalu memberikan motivasi kepada mahasiswa untuk menjadi individu yang berkualitas, baik secara mental maupun potensi lain yang ada di dalam diri.

8. Akhlak Tasawuf

Mata kuliah ini merupakan penciri ke-IAIN-an yang berbobot 2 SKS. Kajiannya meliputi: dasar-dasar Qurani dan sejarah timbulnya tasawuf, kerangka berpikir irfani, hubungan ilmu tasawuf, ilmu kalam dan falsafat, hubungan tasawuf dan ilmu jiwa agama, tasawuf akhlaki, tasawuf irfani, tasawuf falsafi, tarekat dan sejarahnya serta sejarah tasawuf di Indonesia. Pada mata kuliah ini mahasiswa tidak hanya diberikan materi-materi perkuliahan secara teori, tetapi didorong untuk melaksanakan amalan-amalan tasawuf sesuai dengan konsep Al-Quran dan hadis yang sahih.

Adapun capaian pembelajaran yang ditargetkan pada aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan sebagai berikut.

- 1) Sikap, meliputi: a) mahasiswa menunjukkan akhlak mulia dalam pergaulan sehari-hari, b) mahasiswa melakukan introspeksi diri saat berbuat dosa, dan c) mahasiswa menjauhi perbuatan yang tercela.
- 2) Pengetahuan, meliputi: a) meningkatnya pemahaman mahasiswa tentang istilah-istilah ilmu tasawuf, b) Meningkatnya pemahaman mahasiswa tentang tokoh-tokoh sufi

serta ajaran-ajarannya, dan c) meningkatnya pemahaman mahasiswa tentang hakikat ilmu tasawuf.

- 3) Keterampilan, meliputi: a) meningkatnya kemampuan mahasiswa dalam mengendalikan hawa nafsu, b) meningkatnya kemampuan mahasiswa dalam menyeleksi perbuatan baik dan buruk, dan c) meningkatnya kemampuan mahasiswa dalam mengelola emosi.

Pembelajaran mata kuliah Akhlak Tasawuf lebih banyak berfokus pada aspek kognitif. Proses pembelajaran dilakukan dengan membagi kelas menjadi beberapa kelompok untuk membuat makalah mengenai materi yang akan dibahas pada setiap pertemuan. Setiap selesai presentasi dan diskusi, dosen memberikan keterangan dan tambahan materi dari kitab kuning yang selalu dibawa pada setiap pertemuan.

Pertemuan pertama, dosen memberikan pengantar mata kuliah dan batasan kajian Akhlak Tasawuf, kemudian membagi tugas kelompok mengenai materi yang akan di bahas pada setiap pertemuan. Pembelajaran dilakukan dengan dua sistem yaitu presentasi dan diskusi. Diskusi berlangsung dengan memberikan kesempatan untuk mengajukan 3 pertanyaan terhadap materi yang telah disampaikan pemateri. Proses jalannya diskusi berjalan dengan baik dan tertib.

Pada saat presentasi dan diskusi dosen memberikan tausiah dengan mengambil contoh-contoh kasus realita kehidupan dimasyarakat kemudian mengulas pertanyaan-pertanyaan yang telah di ajukan pada waktu diskusi. Setiap akhir pertemuan dosen

menambah materi pengajaran dari kitab kuning. Penambahan keterangan dan penambahan materi diterapkan dengan dialog interaktif mahasiswa dan dosen.

9. Filsafat Bahasa

Filsafat Bahasa merupakan mata kuliah penciri jurusan yang berbobot 2 SKS. Mata kuliah ini membekali mahasiswa jurusan Bahasa Indonesia dalam mengkaji konsep filsafat dan hubungannya dengan ilmu bahasa, pengetahuan bahasa dan ilmu pengetahuan bahasa, filsafat bahasa dan filsafat ilmu pengetahuan bahasa, konsep kebenaran berbagai teori bahasa konsep inti berbagai aliran dan pendekatan, konsep tentang sifat dasar kebenaran ilmiah bahasa, konsep tentang subjektivitas ilmu sosial misalnya bahasa. Semua pokok bahasan ini menjadi landasan penyerapan mahasiswa dalam menyerap berbagai teori filsafat bahasa.

Adapun capaian pembelajaran yang ditargetkan pada aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan sebagai berikut.

- a. Sikap, diharapkan mahasiswa memiliki dan mengembangkan sikap ilmiah, seperti ingin tahu, kritis, objektif, dan rasional.
- b. Pengetahuan, diharapkan mahasiswa mengetahui, memahami, dan mampu menjelaskan teori Filsafat Bahasa tentang pengertian filsafat bahasa, ruang lingkup, metode, objek dan aliran, serta fungsi dan peranan filsafat bahasa dalam pengembangan ilmu bahasa.

Keterampilan, diharapkan mahasiswa: 1) memiliki keterampilan menulis karya ilmiah yang baik dan benar sesuai

dengan kaidah penulisan dan kajian materi filsafat bahasa dan 2) mampu berpikir secara filosofis dalam menyelesaikan masalah-masalah kebahasaan.

Mata kuliah Filsafat Bahasa sangat menekankan aspek kognitif yaitu pembekalan pengetahuan objek kajian Filsafat terhadap bahasa. Atas dasar tersebut dosen menerapkan pembelajaran mata kuliah Filsafat Bahasa dengan sistem presentasi dan diskusi.

Pertemuan pertama dosen menjelaskan pengertian, arah pembelajaran dan batasan kajian Filsafat Bahasa kemudian memerintahkan mahasiswa untuk membentuk kelompok. Setiap kelompok diwajibkan untuk membuat makalah mengenai materi yang akan dibahas pada saat pertemuan untuk dipresentasikan dan didiskusikan. Pada pembuatan makalah ini dosen memberikan kebebasan namun bertanggung jawab.

Diskusi berlangsung dengan memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk bertanya terhadap materi yang telah disampaikan. Proses jalannya diskusi berlangsung dengan pasif, karena mahasiswa tidak mempunyai *background knowledge* mengenai Filsafat itu sendiri. Setelahnya presentasi dan diskusi berakhir, dosen *me-review* terhadap materi yang telah disampaikan dan pertanyaan yang telah diajukan mahasiswa.

Pembelajaran juga dilakukan dengan dialog interaktif antara dosen dan mahasiswa. Pada saat terjadi dialog interaktif, dosen memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk sebebaskan bertanya. Setelah mahasiswa tidak ada yang mengajukan

pertanyaan lagi, dosen memberikan pertanyaan untuk mengajak mahasiswa berpikir secara filsafat dan apa yang telah diperoleh setelah menyimak presentasi kelompok. Setiap berakhirnya pertemuan, dosen selalu memberikan motivasi untuk selalu membaca materi Filsafat Bahasa yang akan dipresentasikan dan mengingatkan mahasiswa untuk jangan pernah lelah berpikir.

Pada pertemuan ke-8 dosen menugaskan untuk menghafal satu aliran Filsafat Bahasa secara detail kemudian, mahasiswa diminta untuk menjawab pertanyaan berupa permasalahan bahasa yang dialami manusia dan pada jawaban tersebut diwajibkan untuk mengaitkan objek kajian Filsafat Bahasa yang telah dipelajari.

10. Teori Belajar Bahasa

Teori Belajar Bahasa merupakan salah satu dari Mata Kuliah Keahlian Profesi atau penciри jurusan pada Jurusan Tadris Bahasa Indonesia dengan bobot 3 SKS. Mata kuliah ini mencakup pengertian belajar dan belajar bahasa, jenis-jenis belajar, teori belajar, prinsip prinsip belajar, faktor yang mempengaruhi belajar, perkembangan belajar bahasa, serta pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran bahasa. Melalui mata kuliah ini, mahasiswa diharapkan mampu memahami dan mengembangkan pengetahuan tentang berbagai teori belajar bahasa. Mata kuliah ini menggunakan pendekatan konstruktivistik dengan landasan teori belajar bahasa. Metode yang digunakan adalah diskusi, curah gagasan, penugasan, dan praktik.

Adapun capaian pembelajarannya meliputi: 1) memahami hakikat belajar dan bahasa, serta prinsip belajar bahasa; 2) memahami berbagai teori belajar bahasa pertama; dan 3) memahami berbagai metode belajar bahasa kedua.

Mata kuliah Teori Belajar Bahasa dalam sistem pembelajaran menggunakan diskusi presentasi. Tugas struktur yang diberikan cukup berbeda. Mahasiswa biasanya membuat tugasnya dalam bentuk makalah. Akan tetapi dalam mata kuliah ini, dosen lebih memilih agar mahasiswa menuangkan hasil kerja kelompok dalam bentuk artikel yang masih jarang diterapkan oleh dosen lainnya. Mahasiswa diminta mencari referensi dari berbagai jurnal, baik yang berbahasa Indonesia maupun yang berbahasa Inggris. Setiap kelompok dapat mengambil hal-hal penting dari artikel tersebut, baik teori, metode penelitian, maupun hasilnya.

Mahasiswa akan dibagi dalam bentuk kelompok kecil yang terdiri atas 3 orang dan biasanya dalam satu kali pertemuan akan ada dua kelompok yang tampil. Kelompok yang akan mempresentasikan hasil tugasnya ditentukan menggunakan undian. Hal ini jelas memacu mahasiswa, sehingga akan dapat terlihat kelompok mana yang benar-benar sudah siap atau bahkan sebaliknya. Oleh sebab itu, tidak ada untuk mengelak dan beralasan belum siap.

Sama halnya dengan mata kuliah lain, diskusi ini juga terdapat sesi tanya jawab. Sesi tanya jawab memberi kesempatan kepada audien untuk mengetahui lebih lanjut apabila ada yang belum dimengerti. Selain itu, mahasiswa juga dituntut berperan

aktif dan bukan sekadar menyimak. Teori Belajar Bahasa masih asing di kalangan mahasiswa, terkadang tidak menutup kemungkinan ada kesalahpahaman dalam beberapa hal. Oleh sebab itu, untuk menghindarinya, sesekali dosen turut membantu dan meluruskan jawaban agar tidak terjadi simpang siur pendapat.

Saat diskusi presentasi telah usai, dosen juga akan memberikan kesempatan kepada mahasiswa lainnya yang masih ingin bertanya dan dijawab langsung oleh dosen. Pada saat memaparkan materi, dosen seringkali menganalogikannya dengan hal yang serupa, agar mudah dipahami. Mahasiswa yang ingin berpendapat juga bisa mengemukakannya. Dosen juga terbuka, jika ada mahasiswa yang ingin bertanya diluar jadwal mata kuliah berlangsung.

Dosen tidak hanya menilai materi, tetapi juga memaparkan bagian-bagian lainnya, seperti: penulisan daftar pustaka, abstrak, kata kunci, penomoran. Hal terkecil seperti tanda baca, ejaan, dan pemilihan bahasa juga sangat diperhatikan. Pembuatan artikel yang baik dan benar memang harus dimulai dari hal-hal terkecil, agar tulisan tersebut bisa menjadi lebih baik. Pemaparan dosen jelas sangat berguna bagi kelompok lainnya yang belum tampil sehingga dapat menyajikan artikel yang jauh lebih baik lagi dan meminimalisasi kesalahan yang sama.

Selain tugas terstruktur, ada pula tugas individual berupa penelitian. Penelitian dilakukan secara berkelompok. Namun demikian, laporannya dilakukan secara individu. Penelitian yang dilakukan sesuai dengan bahasan materi yang didapat dari

kelompok saat diskusi presentasi. Hasil dari penelitian dibuat dalam bentuk artikel. Tugas penelitian ini juga dijadikan sebagai hasil Ujian Akhir Semester (UAS).

11. Membaca

Membaca merupakan salah satu mata kuliah penciri jurusan dengan bobot 2 SKS. Membaca mempunyai peranan penting dalam kehidupan sehari-hari seiring dengan derasny arus informasi. Dengan membaca, pengetahuan akan semakin luas. Dengan demikian kita dapat mengikuti perkembangan zaman. Selain itu, berbagai persoalan dalam kehidupan dapat teratasi. Mata kuliah ini berusaha untuk memberikan pengetahuan dasar mengenai proses membaca. Dengan pengetahuan tersebut, mahasiswa diharapkan dapat meningkatkan minat dan kemampuan membacanya. Apalagi tuntutan mereka ke depan adalah menjadi pendidik yang harus mengamalkan ilmu pengetahuan bagi generasi selanjutnya.

Adapun capaian pembelajaran yang ditargetkan, meliputi: sikap, pengetahuan, dan keterampilan dengan rincian sebagai berikut.

- a. Sikap/perilaku berupa memiliki sikap positif terhadap sumber bacaan serta dapat meningkatkan minat dan motivasi untuk membaca.
- b. Pengetahuan/kognisi berupa mahasiswa mempunyai pengetahuan dasar mengenai proses membaca dan pengajarannya.

- c. Keterampilan berupa Mahasiswa mampu menerapkan teknik-teknik membaca.

Pada proses kegiatan belajar mengajar berlangsung, dosen pengampu mata kuliah ini sangat memperhatikan aspek-aspek dalam pembelajaran, seperti; aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik. Pada aspek kognitif dosen membentuk kelompok belajar lalu memberikan judul materi pada setiap kelompok untuk mencari dan memahami materi dengan membuat makalah dan pada saat diskusi berlangsung mahasiswa diminta untuk duduk sesuai dengan kelompoknya masing-masing.

Pada aspek afektif dosen mengajak dan mengingatkan berbagai penilaian terhadap minat membaca pada setiap individu melalui pembelajaran merangkai wacana yang disusun secara acak lalu mengadakan kunjungan ke perpustakaan kampus untuk mengambil satu buku kemudian melakukan penilaian terhadap kualitas dan kuantitas perpustakaan yang ada di kampus sehingga mahasiswa dapat menentukan sikap dalam menangani masalah kurangnya minat baca pada setiap individu dan pada aspek psikomotorik dosen memberikan pembelajaran teknik membaca cepat serta cara menghitung efektifitas membaca sehingga mahasiswa mampu membaca secara cepat dan efektif.

Proses penyampaian materi dilakukan dengan dua cara yaitu: 1) ceramah bermedia oleh dosen dan 2) presentasi serta diskusi oleh mahasiswa. Pada setiap akhir pertemuan, dosen selalu mengulas dan menanyakan kembali apa yang telah di dapat pada

pertemuan tersebut serta tidak jarang mahasiswa diminta untuk memberikan penilaian terhadap presentasi yang telah disajikan.

Pertemuan pertama (09 Februari 2016) dosen memberi pengantar dan arahan seputar mata kuliah membaca. Langkah selanjutnya adalah membagi kelompok, pematiri, dan *reviewer*. Tugas selanjutnya membuat makalah terkait materi membaca lalu dipresentasikan. Dosen selalu mengawal jalannya diskusi dan langsung mengoreksi mana kala mahasiswa gagal paham terhadap materi yang sedang dibahas. Setelah selesai presentasi, dosen meminta kelompok *reviewer* untuk memberikan penilaian.

Pada pertemuan ke-empat (2 Maret 2016) mahasiswa ditugaskan untuk mengunjungi perpustakaan kampus selama 30 menit. Mahasiswa diminta untuk mengamati dan menilai kualitas dan kuantitas layanan perpustakaan. Mahasiswa juga wajib meminjam satu buku yang disukai. Setelah itu, mahasiswa kembali lagi di ruang kelas. Di kelas, dosen mengajukan beberapa pertanyaan terkait: 1) minat membaca, 2) lama waktu yang diperlukan untuk membaca dalam sehari membaca, dan 3) menyebutkan semua judul buku yang pernah dibaca dan semua buku yang ada di rumah.

Pertemuan ke-lima (15 Maret 2016) dosen membagikan bacaan berupa angka-angka acak pada selembur kertas kemudian mahasiswa ditugaskan untuk menghubungkan angka acak tersebut menjadi berurutan dengan garis yang bebas dan menghitung waktu yang dihabiskan untuk menyelesaikannya. Setelah itu dosen membagikan kembali selembur kertas bacaan berupa deretan angka

acak, mulai dari angka yang berisikan 2 digit sampai 8 digit angka kemudian mahasiswa ditugaskan untuk menghafalkan angka-angka tersebut dengan hanya satu kali baca lalu menyebutkannya kembali pada teman sebangkunya secara bergantian untuk kemudian dikoreksi kebenaran angka yang disebutkannya.

Pertemuan ke sepuluh (12 April 2016) dengan memanfaatkan infocus, dosen memampang bacaan berupa jadwal pemberangkatan kereta api, kemudian mengajukan beberapa pertanyaan berkaitan dengan jadwal tersebut, hal ini dimaksudkan untuk melatih membaca cepat dengan berbagai teknik.

Pertemuan ke dua belas (19 April 2016) dosen membagikan beberapa artikel dari yang isinya 300 kata sampai dengan 2000 jumlah kata. Kemudian mahasiswa ditugaskan untuk membaca artikel tersebut dengan menghitung waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan bacaan tersebut serta mahasiswa dituntut untuk dapat menghitung sendiri kecepatan efektif membacanya dengan rumus yang telah diberikan.

BAB IV

IDEALITA PEMBELAJARAN

Pada BAB sebelumnya telah diuraikan pembelajaran pada beberapa mata kuliah. Pada dasarnya, ke-11 mata kuliah tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua, yakni mata kuliah teori dan mata kuliah praktik. Mata kuliah disebut mata kuliah teori karena pembelajaran ini bertujuan pada pengenalan dan lebih banyak pada pemahaman terhadap berbagai teori. Demikian sebaliknya, mata kuliah disebut mata kuliah praktik karena pembelajaran ini bertujuan mempraktikkan bahkan menghasilkan sehingga mahasiswa memiliki keterampilan. Mata kuliah teori terdiri atas: 1) Akhlak Tasawuf, 2) Linguistik Umum, 3) Filsafat Bahasa, 4) Fonologi Bahasa Indonesia, 5) Pancasila, dan 6) Teori Belajar Bahasa. Adapun mata kuliah praktik mencakup: 1) Bimbingan dan Konseling, 2) Berbicara, 3) Membaca, 4) Menulis, dan 5) Menyimak.

Sepanjang pengamatan dapat disimpulkan bahwa pembelajaran mata kuliah lebih banyak menggunakan penugasan. Dosen membagi kelas menjadi beberapa kelompok. Setiap kelompok diminta untuk membuat makalah dan dipresentasikan. Adapun tema makalah ditentukan oleh dosen. Biasanya tema disesuaikan dengan materi yang akan dibahas pada setiap pertemuan. Kelompok yang pertama kali presentasi merupakan kelompok yang mendapat tema atau materi pertama, sesuai urutan Rencana Pembelajaran Semester (RPS) mata kuliah yang bersangkutan.

Proses lengkapnya sebagai berikut. Kelompok yang mendapat giliran presentasi menyampaikan isi makalah yang sudah dibuat. Selesai presentasi dilanjutkan dengan tanya jawab seputar materi yang didiskusikan. Pada sesi ini, mahasiswa lain diperbolehkan untuk menanggapi, baik berupa sanggahan, pertanyaan, maupun pernyataan. Berbagai tanggapan yang disampaikan oleh peserta diskusi, ditanggapi pula oleh pemakalah. Setelah dirasa cukup, sesi diskusi pun ditutup. Setelah itu, dosen menambah penjelasan terkait berbagai pertanyaan yang disampaikan oleh peserta diskusi. Lalu dosen menutup perkuliahan.

Bahasa termasuk dalam kelompok ilmu sosial atau humaniora. Seperti telah diketahui bersama bahwa ilmu humaniora selalu mengalami perkembangan. Perkembangan ini sangat dipengaruhi oleh orang-orang atau masyarakat yang berada di sekelilingnya. Demikian juga pada bahasa Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia di satu tempat akan berbeda dengan di tempat lain. Hal ini karena terdapat banyak hal yang turut mempengaruhinya. Oleh karena itu, mahasiswa perlu juga belajar dari pengalaman yang dilakukan oleh orang lain. Tentu saja pengalaman ini harus yang bersifat ilmiah, yakni penelitian.

Selama ini dikenal beragam desain penelitian. Penelitian dapat berupa hasil pengamatan maupun penerapan atau eksperimen. Pengamatan dilakukan dengan mendeskripsikan data yang diperoleh sedangkan eksperimen merupakan hasil uji coba. Uji coba yang dimaksud adalah penerapan suatu teori. Mengingat keterbatasan waktu yang dimiliki oleh mahasiswa, penelitian sebagai media pembelajaran

dirasa kurang efektif. Namun demikian, hal ini dapat diantisipasi dengan membaca hasil penelitian orang lain.

Berikut ini hasil analisis berdasarkan data yang telah diperoleh.

1. Bimbingan Konseling

Mata kuliah ini memiliki tujuan agar mahasiswa dapat mempraktikkan dalam memberi bimbingan dan konseling pada siswa. Metode pembelajaran dilakukan dengan menyampaikan teori dan mempraktikkan teori tersebut. Teori disampaikan dengan metode ceramah, yakni dosen menyampaikan materi. Selain itu, materi juga diberikan melalui penugasan. Mahasiswa diminta membuat makalah. Makalah ini berisi materi yang telah ditetapkan oleh dosen. Makalah ini bersifat informasi. Artinya, materi yang ada tidak berupa penyelesaian suatu masalah, tetapi lebih pada informasi.

Pembelajaran seperti ini sudah melibatkan mahasiswa. Selain itu, mahasiswa diajak untuk mempraktikkan berbagai hal yang telah dipelajari. Walaupun praktik ini tidak dilakukan pada setiap pertemuan. Praktik hanya dilakukan pada pertemuan-pertemuan tertentu. Terutama setelah mahasiswa mendapat teori. Secara keseluruhan, mata kuliah ini tidak menggunakan berbagai hasil penelitian.

2. Menulis

Mata kuliah ini bertujuan agar mahasiswa memiliki kemampuan dan keterampilan dalam menulis. Pembelajaran yang dilakukan dengan cara memberi tugas kepada mahasiswa untuk

membuat tulisan. Tulisan tersebut kemudian dianalisis sesuai syarat sebuah tulisan yang baik. Selanjutnya mahasiswa diminta untuk memperbaiki tulisan tersebut sesuai hasil analisis.

Menulis pada mata kuliah ini merupakan mata kuliah prasyarat untuk mengikuti mata kuliah menulis lanjut. Oleh karena itu, mahasiswa diharapkan benar-benar memiliki pengetahuan tentang menulis dan mempraktikkannya. Mahasiswa diharapkan mampu menghasilkan tulisan dan mempublikasikannya, baik di media massa cetak maupun online.

Metode pembelajaran yang digunakan pada mata kuliah ini sudah melibatkan mahasiswa. Teknik penugasan yang diberikan diharapkan mampu memotivasi mahasiswa dalam menghasilkan tulisan. Analisis yang dilakukan dapat menambah informasi dan pengetahuan bagi mahasiswa. Terutama pengetahuan yang terkait dengan teknik penulisan dan penggunaan atau penerapan Ejaan yang Disempurnakan.

Sebagai mata kuliah praktik, sudah selayaknya jika mahasiswa lebih banyak pada aktivitas menghasilkan tulisan. Namun demikian, mahasiswa juga harus dibekali dengan berbagai teori dasar dalam menulis. Teori-teori ini dapat diperoleh melalui hasil penelitian. Oleh karena itu, diharapkan mata kuliah ini juga menggunakan hasil penelitian untuk menambah wawasan.

3. Fonologi Bahasa Indonesia

Fonologi merupakan mata kuliah penciri jurusan. Secara umum, mata kuliah ini merupakan mata kuliah teori. Tujuan

pembelajaran ini adalah agar mahasiswa mengetahui dasar-dasar fonologi dalam bahasa Indonesia. Fonologi itu sendiri merupakan ilmu yang berbicara tentang lafal atau bunyi. Secara spesifik, fonologi mempelajari fonetik, fonemik, segmental, dan suprasegmental.

Model pembelajaran yang digunakan adalah perpaduan antara ceramah dengan diskusi. Ceramah dilakukan ketika dosen menyampaikan teori. Hal ini hanya dilakukan sekali waktu karena mahasiswa juga ditugasi untuk berdiskusi. Diskusi yang dimaksud adalah mempresentasikan makalah. Maksudnya, mahasiswa dibagi dalam beberapa kelompok. Setiap kelompok diwajibkan membuat makalah dengan tema yang telah ditentukan oleh dosen. Setiap pertemuan terdapat satu kelompok yang mempresentasikan makalah. Selesai presentasi, mahasiswa lain diperbolehkan untuk mengajukan pertanyaan maupun sanggahan.

Pemahaman terhadap suatu teori akan lebih baik jika disertai dengan praktik. Artinya, mahasiswa juga diajak untuk mempraktikkan teori yang diperoleh. Praktik ini tentu saja memerlukan waktu yang banyak. Hal ini dapat diantisipasi dengan belajar dari hasil penelitian yang dilakukan orang lain. Penelitian biasanya berupa penerapan dari teori. Oleh karena itu, demi memanfaatkan waktu, mahasiswa dapat tidak melakukan penelitian, tetapi cukup dengan mempelajari hasil penelitian orang lain tersebut.

4. Linguistik Umum

Linguistik umum merupakan mata kuliah penciri jurusan. Tujuan mata kuliah ini adalah agar mahasiswa memiliki pengetahuan dasar mengenai linguistik. Pengetahuan tersebut mencakup konsep bahasa, hakikat, fungsi bahasa, linguistik sebagai ilmu, objek kajian linguistik, cabang linguistik, dan beberapa aliran dalam linguistik. Berdasarkan hal tersebut maka dapat diketahui bahwa mata kuliah ini bersifat umum dan lebih pada penguasaan pengetahuan. Pengetahuan dapat dimaknai dengan teori. Artinya, mahasiswa lebih diprioritaskan pada penguasaan teori.

Pembelajaran ini menggunakan metode penugasan dan diskusi. Penugasan yang dimaksud adalah dosen membagi kelas menjadi beberapa kelompok. Setiap kelompok diminta untuk membuat makalah. Tema makalah ditentukan oleh dosen. Pada satu pertemuan, terdapat satu kelompok yang mempresentasikan makalah. Selesai presentasi, mahasiswa lain diberi waktu untuk memberi tanggapan, baik pernyataan maupun pertanyaan. Kelompok yang presentasi disilakan untuk menjawab dan menanggapi. Di akhir diskusi, dosen akan menyimpulkan dan membantu menjawab pertanyaan yang belum dijawab oleh kelompok.

Sekali waktu, dosen menjelaskan materi. Dosen menjelaskan dengan menggunakan *power poin*. Dosen menjelaskan materi dalam beberapa *slide*. Selama menjelaskan, dosen memperkenalkan mahasiswa untuk mengajukan pertanyaan. Pertanyaan itu terkait dengan materi yang sedang dibahas. Namun

demikian, mahasiswa sering tidak bertanya. Hal ini entah karena mahasiswa memang sudah mengerti atau karena malu bertanya.

Sebenarnya pengetahuan mahasiswa dapat diperoleh tidak hanya dari diskusi dan penjelasan dosen. Mahasiswa dapat juga belajar dari berbagai hasil penelitian. Justru dengan mempelajari hasil penelitian ini, mahasiswa dapat belajar bukan hanya dari segi konten, tetapi juga dari segi metode penelitian.

5. Pancasila

Pancasila merupakan mata kuliah nasional. Artinya, setiap mahasiswa harus menempuh mata kuliah ini. Berdasarkan RPS, Pancasila adalah mata kuliah yang bertujuan untuk membentuk karakter dan memberi bekal. Hal ini menunjukkan bahwa Pancasila merupakan mata kuliah teori. Adapun pembelajaran yang dilakukan menggunakan dua metode, yakni ceramah dan diskusi.

Seperti halnya mata kuliah lain, Pancasila juga meminta mahasiswa untuk membuat makalah lalu mempresentasikan. Materi makalah sudah ditentukan oleh dosen. Sekali waktu, dosen akan menggunakan satu pertemuan penuh untuk menyampaikan materi. Jika memang terdapat hal-hal yang belum dimengerti, mahasiswa diperbolehkan untuk mengajukan pertanyaan.

Sedangkan sesi diskusi, setiap kelompok dipersilakan untuk mempresentasikan makalah yang telah dibuat. Sesi dilanjutkan dengan tanya jawab. Dalam satu sesi diberikan tiga mahasiswa untuk bertanya. Setiap pertemuan, hanya satu kelompok yang presentasi. Oleh karena itu, sesi pertanyaan dapat dibagi menjadi

dua sehingga total penanya dapat mencapai antara 6 sampai 8 mahasiswa.

Pemakalah berusaha sedapat mungkin untuk menjawab setiap pertanyaan yang diajukan. Namun demikian, tidak menutup kemudian bahwa pemakalah tidak dapat menjawab. Jika terjadi hal demikian, dosen akan membantu menjawab. Biasanya pada saat pertemuan akan berakhir, dosen menambah dan mempertegas jawaban dari berbagai pertanyaan yang telah diberikan. Tak jarang juga, mahasiswa akan mengajukan pertanyaan-pertanyaan lain dan dosen akan menjelaskan.

6. Menyimak

Menyimak merupakan mata kuliah penciri jurusan. Mata kuliah ini memberi mahasiswa salah satu keterampilan berbahasa. Menyimak merupakan hal mendasar yang harus dimiliki oleh setiap individu. Oleh karena itu, mahasiswa jurusan bahasa Indonesia sangat perlu dibekali kemampuan ini. Dalam RPS juga termaktub bahwa melalui mata kuliah ini, mahasiswa diharapkan memiliki kemampuan menyimak yang baik.

Pembelajaran yang dilakukan lebih banyak pada praktik. Pada dasarnya, praktik menyimak dapat dilakukan di luar maupun di laboratorium (lab). Karena Jurusan belum memiliki lab, maka mahasiswa sering praktik menyimak di kelas saja. Sebelum praktik, mahasiswa juga harus memiliki bekal teori, walaupun sedikit. Teori yang dimiliki mahasiswa berasal dari penugasan yang diberikan oleh dosen.

Seperti pada mata kuliah lain, pada mata kuliah ini dosen membagi mahasiswa menjadi beberapa kelompok. Setiap kelompok terdiri atas lima mahasiswa. Setiap kelompok mendapat tugas untuk membuat makalah. Tema makalah disesuaikan dengan materi mata kuliah. Setiap satu kelompok akan mempresentasikan makalahnya. Waktu presentasi pun telah diatur oleh dosen.

Setiap kelompok diberi waktu 30 menit untuk menyampaikan makalah. Setelah itu, dilakukan tanya jawab. Pemakalah berusaha sedapat mungkin untuk dapat menjawab setiap pertanyaan yang diajukan. Jika tidak dapat menjawab, maka akan dibantu oleh dosen. Dosen akan menjelaskan dengan memberi ilustrasi. Hal ini diharapkan dapat membantu mahasiswa dalam memahami penjelasan dosen.

Setelah presentasi secara kelompok tentang suatu materi, mahasiswa secara individu diminta untuk mempraktikkan teori tersebut. Misalnya, mahasiswa diminta untuk menyimak sebuah rekaman berita yang diperoleh dari *YouTube*. Sebenarnya jika proses menyimak ini dilakukan di lab, hasilnya akan baik. Karena menyimak ini dilakukan di dalam ruangan tidak kedap suara, maka hasilnya kurang maksimal. Hal ini seharusnya menjadi perhatian bagi Fakultas dan Institut agar mengadakan serta mendayagunakan laboratorium bahasa yang pernah dimiliki.

7. Berbicara

Berbicara merupakan salah satu mata kuliah keterampilan berbahasa. Sebagai kemampuan berbahasa yang bersifat produktif,

berbicara memerlukan teknik dan keahlian tertentu. Sebagai mata kuliah penciri jurusan, berbicara memang dapat dikelompokkan sebagai mata kuliah keterampilan. Hal ini juga tercantum pada RPS.

Seperti halnya mata kuliah lain, meskipun berbicara merupakan mata kuliah keterampilan, tetapi mahasiswa tetap harus belajar teori. Teori tersebut terutama adalah teori dasar. Oleh karena itu, pembelajaran yang dilakukan juga berupa penyampaian materi baru kemudian praktik. Teori tentang berbicara disampaikan dosen pada awal-awal pertemuan, yakni pertemuan pertama dan kedua. Selanjutnya, dosen membagi mahasiswa menjadi beberapa kelompok. Setiap kelompok diminta untuk membuat makalah. Tema makalah ditentukan berdasarkan materi yang telah ditetapkan oleh dosen.

Sebagai mata kuliah praktik, setiap mahasiswa dituntut untuk mampu berbicara. Oleh karena itu, setiap mahasiswa mendapat tugas individu. Tugas itu dapat berupa menjadi MC atau pewara pada berbagai acara, baik resmi maupun non-resmi. Selain itu, ada juga mahasiswa yang mendapat tugas untuk memberi sambutan, ceramah, khutbah, maupun berbagai kegiatan lain. Hal ini diharapkan dapat mengasah kemampuan mahasiswa dalam berbicara.

8. Akhlak Tasawuf

Mata kuliah ini adalah penciri atau khusus. Maksudnya, Akhlak Tasawuf merupakan mata kuliah yang dititipkan oleh

Institut. Mata kuliah ini tidak terdapat pada perguruan tinggi lain. Oleh karena itu, mata kuliah ini dapat dikatakan sebagai mata kuliah penciri institut. Berdasarkan RPS, mata kuliah ini merupakan mata kuliah teori. Artinya, materi-materi yang disampaikan lebih banyak berupa materi.

Pembelajaran yang dilakukan tidak jauh berbeda dengan mata kuliah lain. Dosen membagi kelas menjadi beberapa kelompok. Setiap kelompok terdiri atas 5 – 6 mahasiswa. Setiap kelompok membuat makalah dengan tema yang telah ditentukan oleh dosen. Setiap pertemuan terdapat satu kelompok yang mempresentasikan makalah yang sudah disusun. Setelah presentasi akan ada sesi tanya jawab. Hal ini berlangsung sampai waktu pembelajaran akan habis. Setelah dirasa cukup, presentasi ditutup. Selanjutnya, dosen akan menjelaskan kembali berbagai pertanyaan yang telah diajukan. Dosen mencoba mengulas dan menyimpulkan.

9. Filsafat Bahasa

Filsafat bahasa merupakan salah satu mata kuliah penciri jurusan. Filsafat Bahasa bukan hanya mengkaji bahasa sebagai kajian filsafat, tetapi juga hubungan bahasa dengan filsafat. Bahasa yang dimaksud bukan hanya bahasa secara umum, tetapi juga bahasa Indonesia. Merujuk pada RPS, mata kuliah ini dapat dikelompokkan pada mata kuliah teori. Oleh karena itu, perkuliahan lebih banyak melakukan aktivitas belajar teori.

Pembelajaran pada mata kuliah ini dilakukan dengan diskusi dan tanya jawab. Dosen membagi kelas menjadi beberapa

kelompok. Setiap kelompok diminta untuk membuat makalah. Tema makalah ditentukan oleh dosen. Penentuan ini berdasarkan pada sebaran materi yang terdapat pada RPS. Makalah tersebut lalu dipresentasikan. Setelah itu, dosen memberi kesempatan kepada mahasiswa lain untuk mengajukan pertanyaan.

Seperti halnya pada mata kuliah lain, dosen akan membantu mahasiswa jika terdapat pertanyaan yang tidak mampu dijawab oleh pemakalah. Selain itu, dosen mengajak mahasiswa untuk berpikir secara filsafat. Hal ini dilakukan agar mahasiswa dapat memahami hubungan antara filsafat dan bahasa. Diskusi pada mata kuliah ini sering tidak hidup karena mahasiswa tidak memiliki bekal dasar, baik tentang filsafat, bahasa, maupun filsafat bahasa.

10. Teori Belajar Bahasa

Membaca namanya, mata kuliah ini jelas sekali masuk dalam kategori mata kuliah teori. Mata kuliah ini merupakan mata kuliah penciri jurusan. Meskipun menggunakan nama teori, mata kuliah ini memiliki tujuan agar mahasiswa dapat menerapkan berbagai teori belajar bahasa sesuai situasi dan kondisi. Artinya, selain belajar tentang teori, mahasiswa juga diminta untuk mempraktikkan teori tersebut.

Pembelajaran pada mata kuliah ini menggunakan penugasan dan penelitian mini. Penugasan dilakukan secara kelompok sedangkan penelitian dilakukan secara individu. Penugasan kelompok berupa pembuatan makalah. Dosen membagi mahasiswa menjadi beberapa kelompok. Setiap kelompok terdiri atas tiga

mahasiswa. Setiap kelompok diminta untuk membuat makalah. Materi makalah ditentukan oleh dosen.

Setiap pertemuan terdapat tiga kelompok yang presentasi. Sesi tanya jawab hanya diberikan kesempatan kepada tiga penanya. Makalah yang dibuat harus menggunakan referensi dari jurnal, baik berbahasa Indonesia maupun Inggris. Makalah yang dibuat menggunakan format artikel ilmiah. Lengkap dengan abstrak. Setiap mahasiswa dapat belajar dari makalah dan presentasi yang dilakukan. Sebelum mata kuliah berakhir, dosen akan menjelaskan kembali materi yang dipresentasikan oleh mahasiswa. Dosen juga akan mengulas berbagai pertanyaan yang diajukan, terutama yang belum dijawab dengan tepat.

Setelah mahasiswa merasa cukup dengan ilmu yang diperoleh, dosen kembali memberi tugas. Tugas ini berupa tugas individu. Setiap mahasiswa diminta untuk mengamati pemerolehan dan pembelajaran bahasa yang terjadi. Mahasiswa boleh menentukan lokasi dan objek sesuai keinginan. Setelah mengamati, mahasiswa diminta menentukan teori yang digunakan pada kegiatan pembelajaran bahasa tersebut. Teori dapat diperoleh dari tugas kelompok. Pada tugas individu ini, mahasiswa memiliki waktu dua minggu untuk mengamati dan dua minggu untuk menulis hasil pengamatan itu dalam bentuk artikel ilmiah dan catatan lapangan.

Diharapkan melalui tugas ini, mahasiswa dapat mengetahui berbagai teori belajar bahasa. Selain itu, mahasiswa dapat menerapkan teori tersebut berdasarkan ciri-cirinya. Hal yang tidak

kalah penting, mahasiswa belajar melakukan penelitian dan menulis ilmiah. Mahasiswa belajar memperoleh dan mengumpulkan data. Mahasiswa juga belajar menganalisis data. Bahkan, artikel yang dianggap baik dapat dipublikasikan di jurnal Jurusan Tadris Bahasa Indonesia. Artinya, mahasiswa dapat memperoleh banyak keuntungan dari tugas mata kuliah ini. Jika artikelnya dimuat di jurnal, maka mahasiswa tersebut dapat mengajukan dan memperoleh SKPI (Surat Keterangan Pendamping Ijazah).

11. Membaca

Membaca merupakan mata kuliah praktik. Sebagai mata kuliah penciri jurusan, membaca mengharuskan mahasiswa tidak hanya memiliki kemampuan dalam hal teori, tetapi juga dalam hal praktik. Di RPS tertulis bahwa mata kuliah ini bertujuan agar mahasiswa memiliki keterampilan membaca, baik bersuara maupun tidak. Selain itu, mahasiswa juga memiliki kemampuan membaca, baik indah maupun resmi.

Pembelajaran pada mata kuliah ini lebih banyak melakukan praktik. Pada pertemuan pertama dan kedua, dosen menyampaikan materi. Pada pertemuan berikutnya, dosen meminta mahasiswa praktik membaca. Selanjutnya, dosen akan mengulas dan menunjukkan berbagai aspek yang dilakukan mahasiswa ketika membaca tadi. Hal ini secara tidak langsung dapat memberi mahasiswa berbagai teori tentang membaca.

Tak jarang dosen memberi tugas kepada mahasiswa untuk mengunjungi perpustakaan. Mahasiswa diberi tugas untuk mencari,

membaca, dan menyampaikan dengan bahasa sendiri, isi buku yang telah dibaca. Dosen akan bertanya kepada mahasiswa tentang segala aktivitas yang dilakukan dalam memenuhi tugas tersebut. Uraian dan analisis tersebut dapat menjadi materi baru bagi mahasiswa.

Secara umum, pembelajaran yang dilakukan di Jurusan Tadris Bahasa Indonesia relatif sama. Perbedaan ditemukan pada mata kuliah praktik atau keterampilan. Sebagai mata kuliah praktik, sudah sangat wajar jika mahasiswa lebih banyak melakukan praktik atau melakukan sesuatu. Namun demikian, praktik ini belum berorientasi pada individu. Artinya, praktik masih dilakukan secara kelompok. Hal ini terjadi karena keterbatasan waktu dan jumlah mahasiswa yang berlebih.

Hendaknya pada mata kuliah praktik, jumlah mahasiswa maksimal 20. Hal ini untuk memaksimalkan evaluasi terhadap penguasaan yang dimiliki mahasiswa. Artinya, kemajuan pembelajaran setiap mahasiswa dapat terpantau oleh dosen. Seperti telah diketahui bersama bahwa keterampilan tidak dapat dilihat secara berkelompok. Keterampilan merupakan hal yang harus dimiliki setiap individu. Oleh karena itu, jika jumlah mahasiswa terlalu banyak, dosen tidak dapat secara maksimal dalam menumbuhkan dan mengembangkan keterampilan setiap mahasiswa.

BAB V

PEMBELAJARAN BERBASIS RISET

Demi menunjang mata kuliah praktik, sudah menjadi keharusan bagi sebuah lembaga untuk memiliki laboratorium. Tempat seperti ini sangat penting untuk memaksimalkan pembentukan keterampilan mahasiswa. Laboratorium yang dimaksud dapat berupa tempat khusus dalam bentuk ruangan, tetapi juga dapat berupa sekolahan. Walau pun sebenarnya, dosen dapat kreatif dan inovatif dalam menentukan media pembelajaran. Artinya, dosen sebenarnya dapat leluasa dan memanfaatkan segala yang ada di sekitar mahasiswa sebagai sarana dalam belajar.

Meskipun mata kuliah praktik, tentu saja mahasiswa juga harus memiliki teori dasar. Teori dasar ini selain diperoleh dari buku, sebenarnya juga dapat berasal dari hasil penelitian. Sekian mata kuliah hanya satu yang menggunakan hasil penelitian dalam bentuk artikel ilmiah sebagai bahan pembelajaran. Hal ini perlu lebih disosialisasikan dan dimaksimalkan sehingga dosen dan mahasiswa terbiasa dengan aktivitas ilmiah.

Demikian pun dengan mata kuliah teori. Mata kuliah ini tidak seharusnya melulu berupa ceramah atau diskusi. Hal ini karena teori dalam ilmu sosial selalu mengalami perkembangan. Oleh karena itu, dosen diharapkan selalu mengikuti perkembangan berbagai teori yang ada. Hal ini dapat dilakukan dengan mempelajari hasil penelitian yang dilakukan orang lain. Artinya, sangat mungkin dosen bersama-sama dengan mahasiswa membaca, mempelajari, dan mengambil manfaat

dari hasil penelitian yang dilakukan oleh orang lain. Sehingga meskipun teori, mata kuliah ini hendaknya memiliki kebaruan dan selalu melibatkan mahasiswa.

Dosen dan mahasiswa merupakan orang-orang akademis. Salah satu ciri ke-akademis-an terletak pada kemampuan dalam menyampaikan, baik secara lisan maupun tulis. Akademis selalu diidentikkan dengan ilmiah. Oleh karena itu, dosen dan mahasiswa hendaknya selalu berpikir ilmiah. Berpikir ilmiah dapat melalui tulisan maupun perkataan. Berpikir ilmiah melalui tulisan diwujudkan pada artikel dan dipublikasikan di sebuah jurnal.

Banyak manfaat yang dapat diperoleh jika dosen dan mahasiswa memanfaatkan hasil penelitian, terutama yang sudah berbentuk artikel dan dijurnalkan. Secara garis besar, terdapat dua hal yang dapat diperoleh, yakni materi dan metodologi penelitian.

1. Materi

Dosen dan mahasiswa dapat memperoleh materi terbaru. Materi tersebut dapat berupa teori-teori serta penerapannya yang terbaru. Hal ini karena materi dalam ilmu sosial dan humaniora selalu mengalami perkembangan. Perkembangan-perkembangan ini sangat penting untuk diketahui. Penelitian pada dasarnya adalah penerapan dari sebuah teori. Hasil penerapan teori ini mungkin dan pasti berbeda-beda. Hal ini sangat dapat diterima. Oleh karena itu, jika dosen dan mahasiswa banyak memanfaatkan hasil penelitian berupa artikel, tentu saja dapat menambah wawasan.

2. Metodologi Penelitian

Dosen dan mahasiswa sedikit demi sedikit mulai belajar cara meneliti dan menuliskan hasil penelitian. Setidaknya dengan belajar dari artikel, dosen dan mahasiswa dapat mengetahui berbagai metode penelitian yang digunakan. Dosen dan mahasiswa juga dapat belajar cara menulis ilmiah, terutama untuk menulis artikel.

Satu hal lagi yang perlu diperhatikan pada setiap pembelajaran adalah produk akhir. Alangkah lebih baik jika mahasiswa memiliki produk akhir pada setiap mata kuliah. Apa pun bentuk produk itu diharapkan dapat menjadi salah satu bukti pemahaman mahasiswa terhadap mata kuliah yang bersangkutan. Harapannya adalah bahwa pada setiap mata kuliah tidak hanya mengajarkan sesuatu, tetapi juga menerapkan dan membuktikan apa yang telah dipelajari. Apalagi jika sesuatu yang dihasilkan itu sangat berguna bagi kehidupan, terutama pembelajaran selanjutnya.

Sudah saatnya dosen dan mahasiswa membiasakan dengan artikel ilmiah. Artinya, dosen dan mahasiswa belajar dari berbagai hasil penelitian, baik yang dilakukan oleh dosen maupun oleh mahasiswa. Hal ini agar menambah pengetahuan terkait berbagai teori yang dipelajari. Selain itu, dengan mempelajari hasil penelitian, dosen dan mahasiswa juga dapat belajar tentang metodologi penelitian.

Para pengambil kebijakan hendaknya lebih memperhatikan keberadaan laboratorium dan jurnal. Dukungan para pengambil kebijakan atas hal tersebut sangat mendukung terbentuknya situasi kondusif yang akademis. Misalnya, dengan kemudahan dosen dan

mahasiswa dalam mengakses jurnal, baik yang berbahasa Indonesia maupun yang berbahasa asing.

Selain itu, sudah saatnya bagi para sivitas akademika untuk turut andil dengan aktif menulis di jurnal maupun prosiding. Mahasiswa mulai dibiasakan untuk mengikuti berbagai kegiatan ilmiah. Hal tersebut diharapkan dapat membiasakan mahasiswa menghasilkan tulisan ilmiah yang sesuai kaidah. Alternatif lain dapat dilakukan dengan setiap mata kuliah memberi tugas berupa sitasi jurnal dan membuat artikel ilmiah serta mempublikasikannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, S. (2013). *Instrumen Perangkat Pembelajaran*. Bandung: Rosda.
- Alwi, Hasan dkk. (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Bellanca, J. (2011). *200+ Strategi dan Proyek Pembelajaran Aktif untuk Melibatkan Kecerdasan Siswa* (Edisi Kedua). Jakarta: Indeks.
- Cohen, Louis, *et al.* (2000). *Research Methods in Education*. Great Britain: TJ International Ltd, Padstow, Cornwall.
- Dardjowidjojo, Soenjono. (2008). *Psiko-Linguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Fadllan, Andi. (2014). *Model Pembelajaran Fisika di Madrasah Berbasis Riset (Kasus di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kudus)*. http://eprints.walisongo.ac.id/3938/1/Andi_Fadlan-Madrasah_berbasis_riset.pdf diunduh Senin, 28 Maret 2016 pukul 11.15 WIB.
- Hamalik, O. (2012). *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Harmin, M. & Toth, M. (2012). *Pembelajaran Aktif yang Menginspirasi*. Jakarta: Indeks.
- Henard, F. & Roseveare, D. (2012). *Fostering Quality Teaching in Higher Education: Policies and Practices*. Perancis: IMHE.

- Cahyani, Isah. (2010). “Peningkatan Kemampuan Menulis Makalah melalui Model Pembelajaran Berbasis Penelitian pada Mata Kuliah Umum Bahasa Indonesia”. *Sosiohumanika*, 3(2).
- Jasmine, J. (2012). *Metode Mengajar Multiple Intelligences*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2011). *Model-model Pengajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mahsun. (2014). *Genolinguistik: Kolaborasi Linguistik dengan Genetika dalam Pengelompokan Bahasa dan Populasi Penuturnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleong, Lexy. J. (2000). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyatiningsih, E. (2010). “Pembelajaran Aktif, Kreatif, Inovatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAIKEM)” dalam *Diklat Peningkatan Kompetensi Pengawas dalam Rangka Penjaminan Mutu Pendidikan P4TK Bisnis dan Pariwisata Depok*, tanggal 23-25 Agustus 2010. Pateda, Mansoer. 2010. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sastra, Gusdi. (2011). *Neurolinguistik: Suatu Pengantar*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. & Syaodih, E. (2012). *Kurikulum dan Pembelajaran Kompetensi*. Bandung: Refika Aditama.
- Sumarsono. (2014). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Supriadie, D. & Darmawan, D. (2012). *Komunikasi Pembelajaran*. Bandung: Rosda.
- Suryaman. (2004). Penerapan Model Pembelajaran Suatu Inovasi di Perguruan Tinggi (Tantangan Umum Pendidikan Tinggi). *Jurnal Pendidikan IKIP PGRI Madiun*. Vol. 10, No. 1, Juni, pp. 1-14.
- Suwandi, Sarwiji. 2008. *Semantik: Pengantar Kajian Makna*. Yogyakarta: Media Perkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Sintaksis*. Bandung: Angkasa.
- Umar, Masri Kudrat dkk. 2011. *Pengembangan Pembelajaran Berbasis Riset di Program Studi Pendidikan Fisika FMIPA Universitas Negeri Gorontalo*.
<http://repository.ung.ac.id/riset/show/2/802/pengembangan-pembelajaran-berbasis-ri-set-di-program-studi-pendidikan-fisika-fmipa-universitas-negeri-gorontalo-ketua.html> diunduh
 Senin, 28 Maret 2016 pukul 10.30 WIB.
- Uno, H. B. (2008). *Teori Motivasi dan Pengukurannya, Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- van den Broek, Gesa Sonja. 2012. "Innovative Research-Based Approaches to Learning and Teaching", *OECD Education Working Papers*, No. 79, OECD Publishing.
<http://dx.doi.org/10.1787/5k97f6x1kn0w-en> diakses
 Senin, 28 Maret 2016 pukul 12.15 WIB.
- Verhaar, J.W.M. 2012. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Wahyuni, S. & Ibrahim, A.S. (2012). *Perencanaan Pembelajaran Bahasa Berkarakter*. Bandung: Refika Aditama.
- Widayati Dkk. 2010. *Pedoman Umum Pembelajaran Berbasis Riset (PUPBR)*. Universitas Gadjah Mada.
- Yule, George. 2014. *Kajian Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.